

STUDI KUALITAS HADIS TENTANG NERAKA JAHANAM
(Kajian Analisis Sanad dalam Kitab Shahih Muslim
Nomor Indeks 2842)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

MUHAJIR

NIM : EO.3.3.97.016

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

SKRIPSI

STUDI KUALITAS HADIS TENTANG NERAKA JAHANAM

Kajian Analisis Sanad dalam Kitab Shahih Muslim
Nomor Indeks 2842

Oleh :

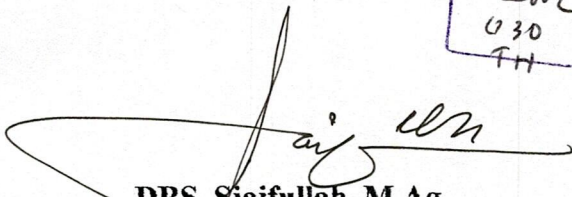
MUHAJIR
NIM. E0.33.97.016



Telah dikoreksi dan disetujui untuk diujikan pada sidang Munaqasyah

Surabaya, 16 Januari 2002

Pembimbing


DRS. Sjaifullah, M.Ag.
NIP. 150 206 245

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-202 030 TH	No. REG : U-2002/74/030 ASAL BUKU : TANGGAL :

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini oleh Muhajir telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Januari 2002

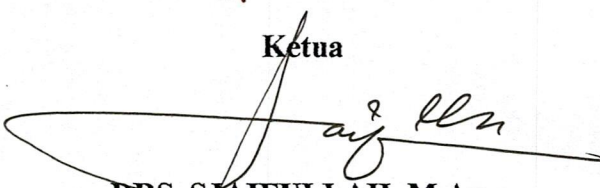
Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya



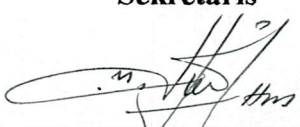
Dekan


DR. KHAZIN AFANDI, MA.
NIP. 150 190 692

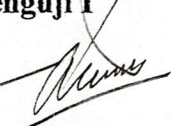
Ketua


DRS. SJAIFULLAH, M.Ag.
NIP. 150 206 245

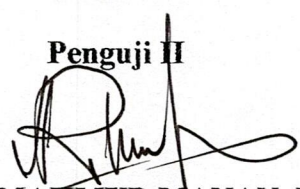
Sekretaris


DRA. HJ. NUR FADHILAH, M.Ag.
NIP. 150 252756

Penguji I


DRS. H. MUHAMMAD SYARIEF
NIP. 150 224 885

Penguji II


DRS. H. MAHMUD MANAN, MA.
NIP. 150 177 773





DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Memilih Judul	7
C. Identifikasi Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Studi	8
F. Kegunaan Studi	8
G. Sumber Data	9
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II : METODE PENELITIAN HADIS	 14
A. Pendapat Ulama' Tentang Peran Hadis Terhadap Alam Ghaib	14
B. Klasifikasi Hadis	15

1. Ditinjau dari kuantitas	15
2. Ditinjau dari kualitas	23
C. Kaidah keshahihan sanad hadis	31
D. Kaidah Keshahihan Matan hadis	38
E. Sekitar Jarh wa Ta'dil	39
BAB III : IMAM MUSLIM DAN HADIS TENTANG KARAKTER	
NERAKA JAHANAM	49
A. Biografi Imam Muslim	49
B. Kitab Shahih al-Muslim	51
C. Neraka Jahanam	53
D. Hadis Karakter Neraka Jahanam	54
BAB IV : KEADAAN PERAWI SANAD DAN MATAN HADIS .	60
A. Kuantitas Perawi	60
B. Kualitas Perawi dan Persambungan Sanad	60
C. Kualitas Sanad Hadis	67
D. Kualitas Matan Hadis	67
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	68

BIBLIOGRAFI

BAB I PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Kata *Jahannam* di dalam kamus-kamus Indonesia diartikan dengan *neraka*, sehingga dikenal lebih umum dengan sebutan *Neraka Jahannam*. Sedangkan didalam bahasa Arab yang dimaksud *neraka* adalah *an-Nar* yang berarti *api*. Pengertian neraka menurut kamus bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Purwadarminta menyebutkan neraka adalah tempat (api) penyiksaan alam ahirat.¹ Sedangkan didalam al-Munjid menyebutkan :²

“Tempat penyiksaan abadi setelah mati”. دَارُ الْعِقَابِ الْآبِدِيِّ بَعْدَ الْمَوْتِ

Nabi SAW. bersabda :

أَوْقَدَتْهُ النَّارُ أَلْفَ سَنَةٍ فَأَبْيَضَتْ ، ثُمَّ أَوْقَدَتْهُ أَلْفَ سَنَةٍ فَاصْهَرَتْ
ثُمَّ أَوْقَدَتْهُ أَلْفَ سَنَةٍ فَاصْوَدَّتْ فَبُهِتَ صَوْدَاءُ كَالَّذِي فِي الْمِظْلَمِ .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Neraka itu dipanaskan selama 1000 tahun hingga warnanya menjadi putih, kemudian dipanasi lagi selama 1000 tahun hingga warnanya menjadi merah, lalu dipanaskan lagi selama 1000 tahun hingga warnanya menjadi hitam, sebagaimana hitamnya malam yang gelap gulita.”³

Menurut al-Hasan, seseorang akan dikeluarkan dari neraka setelah seribu tahun, yang mudah-mudahan aku termasuk orang tersebut, dan diriwayatkan

¹ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), 675.

² Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Bairut : Dar al-Masyriq, 1973), 108.

³ Ibn Majjah, *Musnad Ibn Majjah*, jilid I (Bairut : Dar al-Fikr, t.th), 1445.

bahwa al-Hasan sendiri sedang duduk-duduk disudut rumah dalam keadaan menangis, lalu ditanya oleh seseorang, mengapa anda menangis? Dia jawab, aku takut dimasukkan kedalam neraka. Ini akibat banyaknya macam-macam siksaan yang terdapat di dalamnya dan aku khawatir tidak dapat bernostalgia dengan Tuhan disorga, akibat rayuan syahwat dunia yang hina.⁴

Neraka adalah negri kehinaan dan siksaan di ahirat dan dijaga oleh Malaikat yang tidak pernah tersenyum dan di wajahnya tidak pernah ada kegembiraan dan keceriaan,⁵ mereka yang tinggal didalamnya menangis dan menjerit setelah menjadi orang-orang yang celaka dan menyesal, tangan dan leher-leher mereka dibelenggu, lalu api menjilati sekujur tubuhnya dari atas dan bawah. Minumannya adalah air panas yang mencair dan menghancurkan kulit.⁶

Oleh sebab itu Rasulullah bersabda :

لَوْ أَنَّ قِطْرَةً سَقَطَتْ مِنَ الزَّقُّومِ فِي الْأَرْضِ لَأُخْرِجَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا
مَغِيثٌ شَدِيدٌ فَكَيْفَ مِنْهُ هُوَ طَعَامُهُ.

“Seandainya setetes dari pohon zaqqum itu diteteskan kedunia, maka rusaklah kehidupan penduduk dunia, lalu bagaimanakah dengan orang yang (harus) makan buah pohon zaqqum tersebut.⁷

⁴Imam al-Ghazali, *Konsep Hidup Sesudah Mati*, ter. Hussein Khalid Bahreisj (Surabaya : Mekar, 2001), 115.

⁵Syaikh Shafi'ur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terjemah Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 194.

⁶Abdul Malik Ali Kulaib, *Huru Hara Hari Kiamat*, alih bahasa Hussein Bahreisj, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), 90.

⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Dar al-Fikr, t.th), 3380.

Jahanam dengan segala macam bentuk dan isinya seperti, gunung-gunung, sungai telaga dan jurang-jurang. Air sungai neraka selalu panas mendidih, air tersebut berasal dari cairan timah panas, cairan tembaga merah membara air dari darah dan air nanah yang sangat busuk. Kesemua jenis air tersebut dijadikan minuman para penghuni neraka dan mereka dipaksakan terus untuk meminumnya. Didalamnya juga tumbuh pohon zaqum dan rumput berduri yang jadi makanan para penduduk neraka, bersedia atau tidak, buah-buahan dan rerumputan tersebut harus dimakan oleh para penduduk neraka. Selain itu didalamnya juga terdapat batu-batu api membara yang akan menjadi santapan para penghuninya, bebatuan yang besar menjadi alat untuk memukul para penduduknya. Mereka disiksa dengan sangat dahsyat karena berani meninggalkan shalat.⁸

Didalamnya juga terdapat hutan yang berisi hutan yang berisi berbagai macam binatang buas seperti ular, anjing, srigala, macan, dan lain sebagainya. Binatang-binatang tersebut digunakan untuk menyiksa para penduduk neraka yang telah dilemparkan oleh Malaikat penjaga neraka untuk menjadi santapan binatang tersebut. Ada yang melilit, mengoyak, merobek, mencakar bahkan mencabik-cabiknya hingga berhamburan daging ataupun tulang-tulanginya, akan tetapi tidak lama setelah itu tubuh merekapun pulih kembali. Sebagaimana yang telah diinformasikan Tuhan dalam al-Qur'an.

⁸ Abu Ahmadi, *Mutiara Isra' Mi'raj*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 56.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُعَذِّبُهُمْ نَارًا تَلَوَّاهُمْ بِهَا عَذَابًا جُلُودَهُمْ
نُدَّخِلُهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami memasukkan mereka ke dalam neraka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa' : 56).⁹

Ayat tersebut menggambarkan bahwasannya manusia didalam neraka benar-benar bertubuh sempurna. Maka tubuhnya mempunyai kulit, dan ditetapkan seperti itu dimana setiap kali kulit yang lain, supaya ia benar-benar merasakan siksaan.¹⁰

Gambaran tersebut merupakan bentuk siksaan baru yang belum pernah disajikan sebelumnya, yakni siksaan yang sangat menjemukan tidak mengakibatkan kematian tetapi tidak pula dapat bertahan hidup. Ini merupakan bentuk siksaan yang dapat dideteksi, tetapi disisi yang lain mencuat bayangan sebuah siksaan yang tidak bisa terdeteksi. Bentuk siksaan yang terdeteksi adalah api neraka yang benar berikut orang-orang yang disiksa didalamnya tanpa menemukan kematian dan kehidupan. Akan halnya bayangan siksaan yang tak terdeteksi, maka ia adalah kondisi jiwa orang yang tidak mati hingga bisa beristirahat dan tidak hidup hingga dalam suasana seperti itu sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Maka dalam menatap kebisuhannya ia kebingungan dan

⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), 127.

¹⁰Abdurrozaq Naufal, *Hari Kiamat*, ter. Bukhari (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 112.

kegelisahan yang tersembunyi, dibalik suasana demikian tidak akan pernah berakhir dalam kenyataan hidup maupun dalam angan, sebab ia telah memasuki api yang besar kemudian ia tidak mati dan tidak pula hidup.

Para penghuni neraka tersebut juga mengalami lapar yang menyamai siksa yang mereka alami, maka mereka meminta tolong untuk mendapat makanan. Kemudian mereka diberi makanan dari pohon berduri yang tidak dapat menghilangkan rasa lapar, lalu mereka meminta makanan kemudian mereka diberi makanan yang menyebabkan tercekik, maka mereka teringat bahwa untuk menghilangkan keadaan tercekik itu di dunia dengan minuman, lalu mereka diberi kait-kait besi tempat air panas bila ia mendekatkan wajah mereka, maka hanguslah wajah tersebut dan apabila sudah memasuki perut, maka terpotong-potonglah isi perut mereka.

Kemudian nyala api mengangkatnya hingga mereka terbang laksana bunga-bunga api, pada saat mereka diangkat mereka melihat para penghuni surga dan nampaklah tabir yang membatasi keduanya, lalu penghuni surga memanggil penduduk neraka bahwa kami telah mendapat apa yang dijanjikan Tuhan kami adalah benar, apakah kalian mendapati apa yang dijanjikan Tuhanmu benar ? Ya, kemudian seorang malaikat berseru diantara mereka : Laknat Allah atas orang-orang yang zalim, lalu para penghuni neraka berseru kepada penduduk surga : Curahkan air kepada kami atau dari rizki yang diberikan Allah kepada kamu.

¹¹Sayyid Quthub, *Bukti-bukti Hari Kiamat dalam al-Qur'an*, ter. Zainal Abidin (Bandung : Pustaka Setia, 1995), 80.

Mereka berkata : Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas orang-orang kafir. Kemudian malaikat azab mendorong mereka dengan pemukul dari besi ke dasar jahannam.

Demikianlah bentuk-bentuk gambaran dari suasana serta kondisi yang terjadi di neraka kelak. Bagaimana Allah SWT. Dalam proses pembuatan api hingga menghabiskan waktu seribu tahun baru menjadi putih laksana salju, lalu diproses pula selama waktu yang sama hingga menjadi merah membara, lalu diolah lagi dalam kurun waktu seribu tahun hingga warnanya hitam pekat laksana malam gelap gulita, tanpa disinari oleh sinar sang rembulan. Padahal pemrosesan api yang semacam itu bila dibandingkan dengan api yang ada di dunia kita ini hanya seper tujuh puluh dari api yang ada di neraka jahanam. Sebagaimana informasi nabi SAW.

نَارُكُمْ حَازِلَةٌ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءٍ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ .

“Api yang kamu miliki di dunia ini hanyalah seper tujuh puluh dari api neraka jahanam”.¹³

tentang berbagai macam bentuk siksaan, sayatan, pukulan dan tendangan para Malaikat Allah yang memang diinstruksikan untuk mengintimidasi setiap manusia yang terjebak dan terbelenggu oleh gemerlap nafsu dunia sehingga dia lupa bagaimana, mengapa dan untuk apa ia diciptakan.

¹² Sayyid al-Jumaili, *Sakaratul Maut dan Tanya Jawab dalam Kubur*, ter. Zainuddin (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 168 – 170.

¹³ Ibn Majjah, jilid I, *Op.*, *Cit.*, 244.

Dengan demikian untuk mencari kejelasan stemen-stemen tersebut, maka perlu diadakan kajian-kajian yang meliputi :

1. Kebenaran fakta yang termuat dalam hadis riwayat Imam Muslim.
2. Ada tidaknya informasi lain yang berkenaan dengan kandungan redaksi hadis tersebut.
3. Kebersambungan sanad tsiqah tidaknya para rawi tersebut.

Atas dasar itulah perlu adanya kajian terhadap hadis yang terdapat dalam “kitab shahih al-Muslim,” khususnya yang berkaitan dengan kualitas baik dari jurusan sanad ataupun matan, guna menentukan shohih tidaknya suatu hadis untuk dijadikan hujjah (pedoman).

Adapun judul skripsi ini adalah “Karakteristik Neraka Jahannam” (Kajian Analisis Sanad dalam kitab shahih al-Muslim).

B. Alasan Memilih Judul

Adapun faktor yang diprioritaskan dalam pemilihan judul ini adalah :

1. Pentingnya mengkaji hadis secara metodologis sebagai media kedua setelah al-Qur'an, baik sebagai sumber normatif atau penuntun.
2. Perlunya mengetahui lebih jauh perspektif Imam Muslim tentang hadis dan sosialisasinya, dengan melihat penjelasan-penjelasan yang dipaparkan dalam kitabnya.
3. Urgensivitas mengetahui dengan lebih baik perspektif hadis tentang neraka jahannam.

C. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan yang terdapat dalam latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa :

1. Mengetahui kualitas perawi pada sanad hadis, tentang karakter neraka jahanam dalam kitab shahih al-Muslim sangat penting.
2. Begitu pula mengetahui keadaan sanadnya (kemutasilannya).
3. Demikian pula pemahaman tentang matan hadis neraka jahannam dalam kitab shahih al-Muslim.

D. Rumusan Masalah

Setelah melihat pemaparan di atas, maka permasalahan dari skripsi ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas perowi pada sanad hadis, tentang karakter neraka jahannam dalam kitab Shahih Muslim ?
2. Bagaimana keadaan sanadnya (kemutasilannya) ?
3. Bagaimana matan hadis tentang karakter neraka jahannam dalam kitab Shahih Muslim ?

E. Tujuan Studi

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan dari studi ini adalah :

1. Untuk mengetahui kuantitas dan kualitas para perowi pada sanad hadis karakter neraka jahannam dalam Shahih Muslim.

2. Ingin mengetahui kebersambungan sanad hadis tersebut.
3. Menjelaskan, bahwa salah seorang periwayatnya yang bersama Al-'Alak bin Khalid al-Kahily menurut para kritikus hadis kurang ketsiqqoannya.

F. Kegunaan Studi

Hasil studi ini diharapkan berguna untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi mengenai tinjauan kualitas dan kuantitas sanad hadis karakter neraka jahannam dalam kitab Shahih Muslim.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi studi lebih lanjut, khususnya hadis tentang karakter neraka jahannam dalam kitab Shahih Muslim.

G. Sumber Data

Adapun data yang dikumpulkan bersifat *library research* dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan. Adapun sumber data yang dipergunakan mencakup dua hal, yaitu sumber data primer berupa :

1. Kitab *Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi.
2. Kitab *Jami' al-Tirmidzi* karya al-Hafid ibn al-'Araby al-Maliki.
3. Kitab *Tahdzib al-Tahdzib* karya Ibn Hajar al-Asqalany.
4. Kitab *Mu'jam al-Mufahrasy li al-Fadz al-Hadis al-Nabawy* karya A.J. Weinsinck.
5. Kitab *Sunan Ibn Majjah* karya Imam Ibn Majjah.
6. Kitab *Sunan Ahmad Ibn Hanbal* Karya Ahmad bin Hanbal.

Sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab yang membahas cabang-cabang ilmu hadis yang berkaitan erat dengan penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Metode Penelitian

a. Strategi Penelitian

Strategi penelitian dalam skripsi ini bersifat penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu dengan mempelajari kitab-kitab yang terkait dengan pembahasan.

b. Teknik pengumpulan data

Pembahasan skripsi ini bersifat literatur, maka untuk memperoleh data-datanya dalam skripsi ini menggunakan metode “Tahrij Am dan Ijmali.”

1. Metode Tahrij Am dan Ijmali

Suatu metode yang digunakan untuk mengadakan penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab, sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang didalamnya sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis tersebut lalu diikuti pembuatan skema sanad hadis.

2. Metode al-I'tibar

Suatu metode yang digunakan untuk menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang perowi saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak untuk bagian sanad dari sanad yang dimaksud.

b. Teknik analisa data

Untuk menganalisa data-data yang kami dapatkan, kami mempergunakan metode kritik sanad, kritik matan dan solusi atas dugaan ikhtilaf (kontroversi) antar hadis.

1) Metode kritik sanad

Suatu metode yang diterapkan untuk meneliti hadis dari segi sanad yang meliputi :

- a) Ketersambungan sanad
- b) kebenaran perekat riwayat
- c) Identifikasi segenap rijal al-Hadis
- d) Indikasi kebenaran unsur syad dan 'illad baik dalam struktur sanad maupun lambang perekat riwayat (sighot al-Hadis).

2) Metode Kritik Matan

Suatu metode yang digunakan untuk meneliti hadis dari segi matan, yang meliputi :

- a) Keaslian ungkapan hadis dan kebenaran sandaran (nisbah) hadis kepada Rasulullah SAW.
- b) Ungkapan matan menunjukkan ciri-ciri kenabian.
- c) Indikasi pertentangan substansi (kandungan) isi matan dengan hujjah syari'ah yang lain.

3) Metode Ikhtilaf al-Hadis

Suatu metode yang diterapkan untuk menyingkapi terjadinya ikhtilaf (pertentangan) antar hadis dengan tata kerja sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Al-Jam'u (pengkompromian), yakni hadis-hadis yang tampak bertentangan itu, sama-sama diamalkan dengan melihat seginya masing-masing.

b) Al-Nasikh wa al-Mansukh, yakni hadis yang satu menghapus petunjuk hadis yang lainnya.

c) AL-Tarjih, yakni penelitian untuk mencari petunjuk yang memiliki argumen kuat.

d) Al-Tauqif, yakni menunggu ada petunjuk atau dalil yang dapat menyelesaikannya atau menjernihkannya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I Adalah pendahuluan yang didalamnya diketengahkan latar belakang

masalah, yang kemudian diidentifikasi sehingga ditemukan batasan masalahnya yang kemudian dirumuskan hingga pengetahuan analisa data.

Bab II Merupakan landasan teori penelitian hadis yang meliputi : Pendapat ulama tentang peran hadis terhadap alam ghaib dan pengklasifikasian yang ditinjau dari kualitas dan kuantitas, kaidah kesahihan sanad dan matan hadis serta teori "Jarh wa al-Ta'dhil."

- Bab III Menguraikan tentang biografi Imam Muslim, dan kitab Shahih Muslim, gambaran para perawi secara umum, penyajian data-data mengenai hadis dari unsur sanad dan matan hadis.
- Bab IV Adalah analisa terhadap hadis yang menjadi obyek penelitian, meliputi nilai kehujjahan hadis, implementasi ajaran hadis dan estimasi dalam menyikapi gejala ikhtilaf al-Hadis.
- Bab V Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan merupakan penutup dari keseluruhan bab yang ada pada penulisan, kemudian disusul dengan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODE PENELITIAN HADIS



A. Pendapat Ulama tentang Peran Hadis Terhadap Alam Ghaib

Diantara kandungan as-Sunnah adalah yang berkaitan dengan alam ghaib yang sebagiannya menyangkut mahluk-mahluk dan sesuatu yang tidak dapat terlihat dialam nyata ini, misalnya para Malaikat, Jin, 'Arsy dan hal-hal ghaib yang bersangkutan dengan kehidupan dialam barzah, yakni kehidupan setelah mati dan sebelum kebangkitan pada hari kiamat. Termasuk didalamnya pertanyaan-pertanyaan Malaikat ketika manusia berada di alam kuburnya, demikian pula tentang kenikmatan dan siksaan ketika manusia berada didalamnya. Dan sebagiannya lagi yang berkaitan dengan kehidupan di ahirah, yakni kebangkitan dan pengumpulan manusia di padang mahsyar. Surga serta berbagai kenikmatan manusia baik yang bersifat material ataupun spritual dan juga neraka dengan berbagai macam siksaan manusia didalamnya baik yang indrawi maupun yang maknawi.¹

Semua ini menjadi bahan pembicaraan al-Quran, namun as-Sunnah yang mulia mendiskripsikannya lebih luas dengan menguraikan secara terperinci. Apa yang disebutkan al-Quran hanya garis besarnya saja.

¹Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, ter Muhmma al-Baqir, (Jakarta : Karisma, 1997), 188-189.

Imam Syatibi dalam bukunya *al-I'tisham* menyebutkan bahwa diantara perilaku ahli bid'ah yang menyimpang adalah menolak hadis-hadis yang tidak sejalan dengan kehendak dan kecenderungan mereka sendiri. Mereka menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut berlawanan dengan akal dan tidak sesuai dengan dalil yang disimpulkan dan karena itu harus ditolak. Diantaranya mereka menyangkal adanya adzab dalam kubur, adanya mizan dan shirat, serta kemungkinan memandang wajah Allah SWT. di akhirat, dan beberapa hadis lainnya yang serupa dengan itu yang tergolong shahih dan dirawikan oleh para perawi yang tergolong adil. Demikian pula keterangan-keterangan yang menyebutkan mengenai azab yang akan menimpa orang-orang kafir di neraka. Misalnya tentang membesarnya geraham orang kafir, menjauhnya jarak antara kedua pangkal lengan serta penebalan kulitnya.²

Oleh sebab itu alangkah baiknya ghaib yang dinyatakan dalam *nash* tetap di yakini dan tidak perlu bertanya tentang apa dan mengapa atau mencari-cari tentang detailnya. Sebab sering kali akal tidak mampu menjangkau pengetahuan tentang hal-hal ghaib tersebut. Sedangkan Allah yang telah menciptakan manusia tidak melengkapinya dengan kemampuan untuk menyerap hal-hal ghaib seperti itu.³

B. Klasifikasi Hadis

Didalam klasifikasi hadis, didapati dua pembagian besar yaitu :

² *Ibid.*, 190.

³ *Ibid.*

1. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi kuantitas.

2. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi kualitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Klasifikasi hadis ditinjau dari segi kuantitas.

Klasifikasi hadis berdasarkan kuantitas adalah tinjauan dari banyak atau sedikitnya jumlah perowi hadis pada setiap tabaqotnya. Pembagiannya adalah sebagai berikut :

a. Hadis Mutawattir

Kata Mutawattir menurut bahasa adalah *isim fa'il* dari kata *tawatara*, artinya berturut-turut.⁴

Sedangkan menurut istilah adalah :

عَارُوكَ جَمْعُ تَحْيِيلِ الْعَادَةِ تَوَاطَوْهُمْ عَلَى الْإِدْبَارِ عَنْ مِثْلِهِمْ مِنْ أَوَّلِ السَّنَدِ إِلَى حُسْنِهِ عَلَى أَنْ لَا يَحْتَلَّ حُفْدُ الْجَمْعِ فِي الْحَقِ طَبَقَاتٍ مِنَ طَبَقَاتِ السَّنَدِ

“Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perowi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dari sejumlah perowi yang sepadan, dari awal sanadnya sampai akhirnya dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya”.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadis mutawattir ini bersifat *qoth'i al-tsubut*, yaitu absah secara mutlak dan disejajarkan dengan wahyu yang wajib diamalkan dan dinilai kafir bagi orang yang mengingkarinya. Hadis mutawattir ini merupakan tingkat riwayat tertinggi.⁶

⁴Mahmud Thahhan, *Mustholah al-Hadis*, ter. Zainul Muttaqin (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), 30.

⁵Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Pokok-pokok Ilmu Hadis*, tersebut. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1998), 271.

⁶*Ibid.*

Hadis mutawattir terbagi menjadi dua bagian, yaitu *mutawattir lafdzi* dan *mutawattir ma'nawi*. Yang dimaksud mutawattir lafdzi adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Hadis yang dengan lafadnya diriwayatkan oleh sejumlah perowi yang tidak dimungkinkan mereka sepakat untuk berdusta dari awal sanad sampai ahir sanadnya”.⁷

Sedang yang dimaksud mutawattir ma'nawi adalah :

“Hadis yang diriwayatkan oleh para perowi dengan menyesuaikan maknanya tanpa persis lafadnya”.⁸

Dari definisi hadis mutawattir diatas, dapatlah disimpulkan syarat-syarat suatu hadis untuk dapat mencapai derajat mutawattir, yaitu :

1. Diriwayatkan oleh sejumlah bilangan rawi yang banyak.
2. Jumlah bilangan rawi tersebut berada dalam semua tingkatan sanadnya.
3. Mustahil menurut adat kebiasaan mereka sepakat untuk berdusta terhadap hadis tersebut.
4. Sandaran hadis mereka adalah panca indera.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penjelasan syarat-syarat hadis mutawattir tersebut diatas merupakan rincian dari ulama-ulama ushul, sementara ulama hadis tidak melakukan hal itu. Hal ini karena hadis mutawattir tidak termasuk dalam pembahasan ilmu isnad yang diterangkan didalamnya kesahihan hadis atau kedhaifannya, untuk diamalkan atau ditinggalkan dari segi-segi sifat perowi yang ada didalamnya. Hadis mutawattir tidak memerlukan

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, 272.

kajian dan penelitian terhadap perowi-perowinya. Tetapi harus diamankan tanpa pembahasan.¹⁰

Jumlah perowi yang ada dalam tiap-tiap thobaqotnya, para ulama hadis berbeda-beda tentang batasan yang diperlukan untuk tidak memungkinkan bersepakat dusta. Dan diantara pendapat-pendapat tersebut adalah :

- a. Abu Thayyib menentukan sekurang-kurangnya empat orang, hal ini diqiyaskan dengan banyaknya saksi yang diperlukan hakim untuk memberi vonis kepada terdakwa.
- b. As-Habus-Syafi'I menentkan paling sedikit terdapat lima orang, dan ini diqiyaskan dengan jumlah para Nabi yang mendapatkan gelar *Ulul Azmi*.
- c. Sebagian ulama menetapkan minimal dua puluh orang. Hal ini sebagaimana bunyi al-Quran :

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا عِائِينَ

“Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh”.¹¹

Jumlah para perowi yang disampaikan diatas, tidaklah dapat dijadikan pegangan yang kuat. Karena alasan yang dikemukakan menyimpang dari pokok persoalannya. Jadi walaupun jumlah perowi tidak banyak sekalipun, selama dapat

⁹ Mahmud Thahhan, *Op. Cit.*, 30.

¹⁰ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Loc. Cit.*

¹¹ Fathurrahman, *Ihtisar Mushtalah al-Hadis*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1991), 79.

memberi kesan bahwa berita yang disampaikan benar-benar meyakinkan dan tidak meragukan, maka hadis itu sudah dapat dimasukkan hadis mutawattir.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Hadis Ahad

Secara bahasa kata *ahad* semakna dengan *wahid*, berarti satu. Maka Khabar atau khabar Wahid adalah suatu berita yang disampaikan oleh satu orang.¹³

Pengertian hadis Ahad menurut istilah adalah :

مَا لَا يَجْمَعُ فِيهِ شَرْطُ التَّوَاتُرِ .

“Hadis yang tidak terkumpul pada syarat-syarat mutawattir”.¹⁴

Pengertian lain yang disampaikan para ulama, ada yang berbeda dengan definisi diatas yaitu :

“Hadis yang sanadnya Shohih dan bersambung hingga kepada sumbernya (Nabi SAW.) tetapi kandungannya memberikan pengertian *Zhanni*, tidak sampai kepada *Qoth'i*”.¹⁵

Dari pengertian-pengertian diatas, dapatlah diambil dua kesimpulan yang membedakan antara hadis mutawattir dengan hadis ahad. Pertama dari segi banyaknya perowi, hadis ahad berada dibawah derajat mutawattir. Kedua dari segi isinya, hadis ahad memberikan faedah *Zhanni* dan hadis mutawattir memberikan faedah *Qoth'i*.

¹² *Ibid.*, 80.

¹³ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 133.

¹⁴ Moc. Anwar, Ilmu Mustholah al-Hadis, (Surabya : al-Ihlas, 1981), 21.

¹⁵ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 134.

Jumhur Ulama telah menyepakati bahwa berhujjah dengan hadis ahad yang memenuhi ketentuan maqbul adalah wajib. Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad menggunakan hadis ahad apabila telah memenuhi syarat-syarat shohih. Abu Hanifah menambahkan tsiqoh dan adil bagi perowinya serta amaliyahnya tidak menyalahi hadis yang diriwayatkan. Sedang Imam Malik menetapkan persyaratan bahwa perowi hadis ahad tidak menyalahi amalan ahli Madinah.¹⁶

Para Muhaddisin membagi hadis ahad dalam tiga macam, yaitu hadis Masyhur, hadis Aziz dan hadis Ghorib.

1. Hadis Masyhur

Menurut bahasa kata *Masyhur* adalah isim fa'il dari kata *syahara*, yang mempunyai arti yang terkenal atau yang dikenal atau yang populer.¹⁷

Pengertian hadis masyhur menurut istilah adalah :

مَا رَوَاهُ ثَلَاثَةٌ فَأَكْثَرُ وَلَمْ يَصِلْ إِلَى دَرَجَةِ التَّوَاتُّعِ .

“Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang perowi atau lebih tetapi tidak mencapai derajat mutawattir”.¹⁸

Menurut sebagian ulama, hadis masyhur *murodhif* dengan hadis *mustafidh*, pendapat ini disampaikan oleh ulama fiqh. Hadis *mustafidh* mempunyai tiga atau lebih perowi ditiap-tiap thabaqahnya, dan hadis Masyhur lebih umum dari pada hadis

94. ¹⁶ Muzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996),

¹⁷ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 137.

¹⁸ Moc. Anwar, *Op. Cit.*, 22.

mustafidh, yaitu jumlah perawinya tidak harus seimbang dari thabaqat pertama sampai thabaqat terakhir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadis Mashur ada tidak masuk istilah, maksudnya adalah suatu hadis yang masyhur dikalangan kaum Muslim. Hadis Masyhur bukan istilah ada bermacam-macam, diantaranya yang paling terkenal adalah masyhur dikalangan para ulama hadis, masyhur dikalangan ahli fqih saja, masyhur dikalangan ahli nahwu saja, dan sebagainya.

Istilah hadis mashur yang bukan istilah, hanya memberikan sifat ketenaran hadis dikalangan para ahli ilmu tertentu atau dikalangan masyarakat ramai. Sehingga jika ada suatu hadis yang rowinya kurang dari tiga orang atau bahkan hadis yang tidak bersanad sekalipun dapat tergolong pada hadis masyhur yang bukan istilah.

2. Hadis Aziz

Kata *Aziz* berasal dari kata *Azza*, *ya'izzu*, yang berarti *Qolla* (sedikit) atau *Nadhara* (jarang terjadi). Dapat juga berarti *Qawiyya* atau *Isytadda* (kuat). Arti lainnya yaitu *Syarif* (mulia dan terhormat) dan *mahbub* (tercinta). Maka hadis *Aziz* menurut pendekatan bahasa bisa berarti hadis yang mulia, hadis yang kuat atau hadis yang sedikit atau hadis yang jarang terjadi.¹⁹

Pengertian secara istilah adalah :

مَا يَرْوِيهِ أَقْلٌ مِنْ اِثْنَيْنِ عَنْ اِثْنَيْنِ

“Hadis yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang perawi, diterima dari dua orang perawi pula”.²⁰

¹⁹ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 143.

²⁰ *Ibid.*

Menurut pendapat Ibn Hajar al-Asqolani, “definisi diatas merupakan definisi yang paling kuat dari semua definisi tentang hadis ‘Aziz”.²¹

Pengertian hadis Aziz diatas menunjukkan bahwa jumlah minimal perawi ditiap thabaqatnya kurang dari dua orang tidaklah dapat dikatakan hadis Aziz. Namun apabila terdapat tiga atau empat perawi dalam satu tabaqat dapat termasuk hadis Aziz, sebab hadis Aziz tidak mensyaratkan adanya keseimbangan pada tiap-tiap thabaqatnya.

3. Hadis Gharib

Kata *Gharib* menurut bahasa berarti *al-Munfarid* (menyendiri) atau *al-ba'id* ‘an *Aqoribihi* (jauh dari kerabatnya).²²

Para Muhaddisin mendefinisikannya sebagai berikut :

الْحَدِيثُ الَّذِي تَفَرَّدَ بِهِ رَافِعٌ صَوْنًا تَفَرَّدَ بِهِ عَنْ إِمَامٍ يَجْمَعُ حَدِيثَهُ أَوْ عَنْ رَافِعٍ غَيْرِ إِمَامٍ .

“Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang menyendiri dalam meriwayatkannya, baik yang menyendiri itu Imam ataupun yang lainnya”²³

Dan Ibn Hajar mendefinisikan sebagai berikut :

مَا تَفَرَّدَ بِهِ رَافِعٌ وَاجْتَبَاهُ شَيْخٌ وَاحِدٌ فِي أَحَدِ مَوْجِهَاتِهِ وَفَعَلَ تَفَرُّدًا بِالسَّنَدِ .

“Hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang periwayat yang menyendiri dalam meriwayatkannya, dimana saja penyendirian dalam riwayat itu terjadi”.²⁴

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ Muzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 102.

²⁴ *Ibid.*

Penyendiri rawi dalam hadis Gharib ini mencakup dua hal, yaitu dapat terjadi pada personalia yang menyendiri dan terjadi pada sifat dan keadaan perawi yang berbeda dengan perawi yang lain dalam sanadnya.

Ditinjau dari bentuk penyendirian perawi seperti diatas, maka hadis Gharib digolongkan menjadi dua, yaitu *Gharib Mutlak* dan *Gharib Nisbi*.

Dikatakan Gharib Mutlak karena apabila penyendirian terjadi pada personalianya. Penyendirian ini harus berpangkal pada *Ahlus Sanad*, yakni Tabi'in bukan Sahabat. Sebab yang menjadi bahasan apakah diterima atau ditolak periwayatannya. Dan apabila yang menyendiri pada thabaqatnya sahabat, maka tidak perlu diadakan pembahasan lagi, sebab sudah diakui oleh umum bahwa periwayat tingkat sahabat semuanya adalah adil.²⁵

Dan digolongkan dalam hadis *Gharib Nisbi*, apabila keghariban terjadi pada sifat-sifat atau keadaan tertentu seorang perawi. Penyendirian itu terdapat dalam beberapa kemungkinan, antara lain :

- a. Tentang sifat keadilan dan kedhabitan (ketsiqahan) perawi.
- b. Tentang kota atau tempat tinggal tertentu. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi dari basrah saja.

²⁵ Fathurrahman, *Op. Cit.*, 77-78.

- c. Tentang meriwayatkannya pada rawi tertentu. Misalnya seorang menerima periwayatan dari orang lain yang tidak sama dengan periwayat-periwayat lainnya.²⁶

2. Klasifikasi Hadis ditinjau dari Kualitas

Kualitas mempunyai arti mutu, nilai tingkat atau kadar sesuatu. Dari sini dapatlah diartikan bahwa yang dimaksud dengan kualitas hadis adalah mutu suatu hadis. Pembahasan tentang kualitas hadis akan sangat erat kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan sebagai hujjah dalam pedoman beramal.

Pemakaian hadis sebagai hujjah, akan berada pada ruang lingkup *Hadis Maqbul* dan *Hadis Mardud*. Jadi Tinjauan hadis dari segi kualitas dapat juga dikatakan tinjauan hadis dari segi diterima (*Maqbul*) dan ditolaknya (*Mardud*) sebagai hujjah.

Pengertian hadis Maqbul adalah :

صَاحِبُهُ رَوَاهُ فِيهِ جَمِيعُ شُرُوطِ الْقَبُولِ

“Hadis yang telah sempurna padanya syarat-syarat penerimaan”.²⁷

Menurut sifatnya hadis Maqbul dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu hadis maqbul yang dapat diterima sebagai hujjah dan dapat diamalkan. Hadis maqbul dalam bagian ini disebut *Hadis Maqbul M'mul bih*. Dan hadis Maqbul pada

²⁶ *Ibid.*, 79-81.

²⁷ Muzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 107.

kelompok kedua adalah hadis maqbul yang tidak dapat dijadikan pedoman beramal.

Hadis Maqbul yang demikian ini dinamakan *Hadis Maqbul Ghairu M'mul bih*.

Adapun yang termasuk dalam kelompok ma mul bih ada beberapa macam jenis hadis, yaitu :

- a. Hadis Muhkam, hadis yang tidak mempunyai pertentangan dengan hadis lain yang dapat mempengaruhi artinya.
- b. Hadis Mukhtalif, yang dapat dijamakkan, kedua hadis yang berlawanan ini akan dapat diamalkan keduanya jika dapat dikompromikan.
- c. Hadis Rajih, yaitu hadis yang terkuat diantara dua hadis yang bertentangan maksudnya.
- d. Hadis Nasikh, yaitu hadis yang datang lebih ahir yang menghapus ketentuan dari hadis yang datang lebih dulu.²⁸

Didalam hadis Ghairu manusia' mul bih juga terdapat beberapa jenis hadis yang terurai didalamnya yaitu :

- a. Hadis Mutasyabih, hadis yang sulit untuk dipahami maksudnya.
- b. Hadis Mutawaqqof, dua buah maqbul yang saling bertentangan tidak dapat dikompromikan. Kedua hadis ini hendaknya dibekukan untuk sementara.
- c. Hadis Marjuh, hadis maqbul yang dikalah kan hadis maqbul lain yang lebih kuat.
- d. Hadis Mansukh, yaitu hadis yang telah dihapuskan ketentuannya dengan adanya hadis maqbul yang datang kemudian.

²⁸ Fathurrahman, *Op. Cit.*, 119-120.

- e. Hadis Maqbul, yang bertentangan maknanya dengan al-Quran, hadis mutawattir, akal yang sehat dan ijma' para Ulama.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dan yang dimaksud dengan hadis mardud adalah :

مَا لَمْ يُؤْتَجِدْ فِيهِ صِفَةُ الْقَبُولِ

“Hadis yang tidak didapatkan sifat-sifat untuk diterima”.³⁰

Dengan melihat uraian-uraian diatas, maka dapatlah kita mengklasufikasikan hadis ditinjau dari segi kualitas, sebagai berikut :

1. Hadis Maqbul terdiri dari :

a. Hadis Shohih :

- Shohih Li Dzatihi
- Shohih Li Ghoirihi

b. Hadis Hasan

- Hasan Li Dzatihi
- Hasan Li Ghoirihi

2. hadis Mardud, terdiri dari satu bagian saja, yaitu hadis dho'if.

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing.

a. Hadis Shahih

Kata *Shahih* menurut bahasa adalah lawan dari *saqim*, berarti sakit. Jadi menurut bahasa Shohih berarti sehat, selamat, benar dan sah, hadis yang sehat atau hadis yang selamat.³¹

²⁹ Ibid., 120-123.

³⁰ Moc. Anwar, *Op. Cit.*, 70.

Pengertian hadis Shahih secara istilahi adalah :

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ الْمَدِينَةُ الَّتِي إِتَّصَلَ سَنَدُهُ بِتَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ
عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا .

“Hadis Shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit dari rawi lain yang juga adil dan dhabit sampai akhir sanad, dan hadis itu tidak janggal serta tidak mengandung cacat atau ‘illat’.”³²

Ibn Shalah memberikan definisi :

السَّنَدُ الَّذِي إِتَّصَلَ اجْتِنَادُهُ بِتَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ
الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا .

“Hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW. Yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit, diterima dari perawi yang adil dan dhabit hingga sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak ber’illat’.”³³

Ibn Hajar al-Asqalani mendefinisikan hadis shahih dengan definisi yang lebih

ringkas, yaitu :

مَا رَوَاهُ عَدْلٌ تَامٌّ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ .

“Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang adil, sempurna kedhabitannya, bersambung sanadnya, tidak ber’illat dan tidak syadz’.”³⁴

Dr. Muhammad Ajjaj al-Khatib memberikan definisi dengan menggunakan kata

tsiqoh atau *tsabat* yang merupakan perpaduan dari adil dan dhabit. Sehingga memberikan hadis shahih sebagai berikut :

³¹ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 155.

³² Nuruddin ‘Itr, *Ulumul Hadis*, ter. Mujiyo (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), 2.

³³ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 156.

³⁴ *Ibid.*

مَا اتَّصَلَ صِنْدُكَ بِرَوَايَةِ الثَّقَةِ عَنِ الثَّقَةِ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى حُنْكَاهُ
عَنْ خَيْرِ صُنْدُودٍ وَلَا عِلَلٍ

“Hadis yang muttasil sanadnya melalui periwayatan perawi tsiqoh dari perawi (lain) yang tsiqah pula, sejak awal sampai ahir sanadnya tanpa syudzudz dan ‘illat’³⁵”

Al-Syafi’i mendefinisikan hadis shahih dengan lebih rinci yaitu :

1. Diriwayatkan oleh perawi yang dapat dipercaya pengamalan agamanya, dikenal jujur, memahami dengan baik hadis yang diriwayatkannya, mengetahui perubahan arti hadis bila terjadi perubahan pada lafadnya, mampu meriwayatkan hadis secara lafadz, terpelihara hapalannya, bila meriwayatkan hadis secara lafdziah bunyi hadis yang diriwayatkannya sama dengan bunyi hadis lain yang diriwayatkan oleh orang lain, terlepas dari tadlis, yaitu penyembunyian identitas perawi karena cacat.
2. Sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Atau juga dapat tidak bersambung kepadanya.³⁶

Berangkat dari definisi-definisi diatas dapatlah dikatakan bahwa unsur-unsur yang ada didalam hadis shahih adalah :

1. Sanadnya harus bersambung sampai kepada Nabi SAW. Dari Mukharrij sampai Nabi.
2. Seluruh periwayat dalam sanadnya harus tsiqah, yaitu bersifat adil dan dhabit.
3. Hadis tersebt daru sanad dan matan yang harus terhindar dari kejanggalan (Syadz) dan cacat (‘illat).

³⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Op. Cit.*, 277.

³⁶ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 157-158.

Para ulama hadis membagi hadis shahih menjadi dua bagian, yaitu *hadis shahih li dzatihi* dan *hadis shahih li ghoirihi*. Yang dimaksud hadis shohih li dzatihi adalah hadis shohih yang memenuhi syarat-syarat yang sempurna, sebagaimana pada definisi-definisi diatas.

Sedangkan yang dimaksud hadis shahih li ghoirihi adalah hadis shahih yang tidak memenuhi persyaratan shahih secara sempurna, khususnya yang berkaitan dengan hapalan sang perawi. Sehingga dengan demikian bisa dikatakan bahwa sebenarnya hadis shahih li ghoirihi merupakan hadis hasan li dzatihi karena adanya *syahid* dan *muttabi*' yang menguatkannya, maka statusnya berubah menjadi hadis shahih li ghoirihi, yakni hadis yang keshahihannya dibantu oleh adanya sanad dan matan lain. Dengan demikian hadis shahih li ghairihi dapat didefinisikan sebagai berikut :

مَا لَمْ يَسْتَقْبَلْ عَلَى أَهْلِ صِلَاتِ الْقَبُولِ يَعْنِي لَيْسَ هُوَ بِصَحِيحٍ فِي الْأَوَّلِ
وَأَمَّا إِذَا تَقَيَّ إِلَى دَرَجَةِ الصَّحِيحِ بِحَاسِبِ الْقَصُورِ عَنْكَ

"Hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat hadis maqbul secara sempurna, yaitu hadis yang asalnya adalah bukan hadis shahih akan tetapi derajatnya menjadi hadis shahih dikarenakan adanya faktor pendukung yang dapat menutup kekurangan yang ada padanya".³⁷

c. Hadis Hasan

³⁷ Muzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 117.

Kata *Hasan* menurut bahasa berarti sesuatu yang disenangi dan dicondongi oleh nafsu.³⁸ Hasan juga berarti *al-Jamal* yang merupakan sifat *Musyabahah* dari kata *al-Husn* yang bermakna *bagus*.³⁹

Sedangkan dalam pengertian istilah para ulama memberikan definisi yang berbeda. Perbedaan ini karena diantara para ulama tersebut ada yang mengatakan bahwa hadis hasan menduduki antara hadis shohih dan hadis dho'if. Dan sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa hadis hasan merupakan bagian dari hadis dho'if yang dapat dijadikan hujjah. Dalam catatan sejarah, ulama yang pertama kali memunculkan klasifikasi hadis hasan adalah al-Tirmidzi

Dibawah ini adalah definisi-definisi hadis hasan yang diberikan oleh para ulama :

Ibn Hajar al-Asqolani memberikan definisi :

مَا فَتَلَهُ عَدْلٌ قَلِيلٌ الْمَضَامِطِ حَتَّى يَصِلَ السَّنَدُ إِلَى مُوَحِّدٍ وَلَا ضَعْفٍ -

“Hadis yang dinukilkan oleh orang yang adil yang kurang sedikit kedhabitannya, bersambung sanadnya sampai kepada Nabi SAW. Dan tidak mempunyai illat serta tidak pula syadz”⁴⁰

Menurut al-Tirmidzi hadis hasan adalah :

إِنَّ الْحَسَنَ عِنْدَنَا مَا حَصَلَ مِنْ حَدِّ زَوْجٍ وَفِي مَتْنِهِمْ وَيُرْوَاهُ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ //

“Hasan menurut pendapat kami adalah hadis yang selamat dari syadz, dan selamat dari orang yang tertuduh, dan hadis itu diriwayatkan melalui beberapa jalan (tidak hanya satu wajah/sanad)”⁴¹

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Mahmud Thahhan, *Op. Cit.*, 54.

⁴⁰ Moch. Anwar, *Op. Cit.*, 60.

⁴¹ *Ibid.*

Dr. Ajjaj al-Khatib memberikan definisi :

مَا أَتَى سَنَدُهُ بِعَدَلٍ حَقِّ حَبِطَةٍ مِنْ غَيْرِ ضَعْفٍ وَلَا عِلَلٍ

“Hadis yang muttasil sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil yang lebih rendah kedhabitannya tanpa adanya syad dan illat”.⁴²

Melihat definisi-definisi diatas tadi, dapat dikatakan bahwa hadis hasan hampir sama dengan hadis shahih. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada kedhabitan perawi. Pada hadis hasan kedhabitannya kurang sempurna.

Berangkat dari definisi dan perbedaan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang ada pada hadis hasan adalah :

1. Sanadnya bersambung dari Mukharrij sampai kepada Nabi SAW.
2. Perawinya adil dan dhabit, tetapi kedhabitannya dibawah kedhabitan perawi hadis shohih.
3. Tidak terdapat syad atau illat pada sanad atau matan.

Para Muhaddisin membagi hadis hasan menjadi dua bagian, yaitu hasan lidzatihi dan hasan lighoirihi. Pengertian hadis hasan lidzatihi sama dengan pengertian hadis hasan yang telah didiskripsikan diatas.

Sedangkan pengertian hadis hasan lighoirihi dinyatakan oleh para ulama sebagai berikut :

Ibn Sholah mengemukakan :

“Hadis yang tidak terdapat dalam sanadnya perawi yang mastur (yang tidak dapat diketahui keadaanya), tidak kuat hafalannya, tidak dapat dipastikan keahliannya,

⁴² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Op. Cit.*, 299.

tetapi perawi itu bukan seorang yang lengah dan bukan pula orang yang banyak salah dalam meriwayatkan hadis, tidak tertuduh dusta dan tidak pula dinisbatkan/dibangsakan kepada suatu pekerjaan yang dapat memfasiqkan yang selain dari dusta, tetapi hadis itu dibantu tabi' atau syahid".⁴³

Secara ringkas hadis hasan yang dimaksud adalah :

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ الَّذِي تَوَجَّعَ

"Hadis dha'if yang ada muttabi'nya".⁴⁴

d. Hadis Dha'if

Kata *dha'if* menurut bahasa berarti lemah, sebagai lawan dari kata *qowiyyu*, berarti yang kuat. Sebagai lawan dari kata *shahih*, kata *dho'if* juga berarti *saqim* berarti yang sakit. Maka hadis dha'if dari tinjauan bahasa adalah hadis yang lemah, yang sakit atau hadis yang tidak kuat.⁴⁵

Sedangkan ta'rif hadis dho'if secara istilah para ulama memberikan penjelasan dengan redaksi yang bermacam-macam, akan tetapi mengandung makna yang sama, diantaranya pendapat-pendapat tersebut adalah :

Al-Nawawi menerangkan dengan :

مَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشُرُوطِ الصَّحِيحَةِ وَالْأَشْرُوطِ الْحَسَنِ

"Hadis yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis shahih dan hadis hasan".⁴⁶

Dr. Nuruddin 'itr mengemukakan :

مَا فَقَدَ شَرْطًا مِنْ شُرُوطِ الْحَدِيثِ الْمَقْبُولِ

⁴³ Moch. Anwar, *Op. Cit.*, 62.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 176.

⁴⁶ *Ibid.*, 177.

“Hadis yang kehilangan salah satu syaratnya, sebagai hadis maqbul (yang dapat diterima”⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat lain mengatakan :

كُلُّ حَدِيثٍ لَمْ يَجْتَمِعْ فِيهِ سَبْعَةُ الْقَبُولِ

“Segala hadis yng didalamnya tidak terkumpul sifat-sifat maqbul”⁴⁸

Dengan memperhatikan ta’rif-ta’rif hadis dha’if diatas, dapatlah disebutkan bahwa hilangnya suatu syarat shahih atau hasan sudah dapat menjatuhkan suatu hadis kepada tingkatan dha’if. Dengan demikian banyak syarat yang hilang, berarti semakin tinggi pula tingkat kedha’ifan hadis tersebut.

C. Kaidah-Kaidah Keshahihan Sanad Hadis

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan hadis shahih, telah disimpulkan unsur-unsur dari hadis shahih yang merupakan kesimpulan dari ta’rif-ta’rif yang dikemukakan oleh para ulama ahli hadis, unsur-unsur tersebut adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi SAW.
2. Seluruh periwayat dalam sanadnya harus tsiqah, yaitu bersifat adil dan dhabit.
3. Hadis tersebut dari sanad dan matan terhindar dari syadz dan illat.

Pada pembahasan dalam sub ini akan diuraikan masing-masing dari unsur-unsur diatas ditambah dengan beberapa teori yang berkaitan dengan pembahasan

⁴⁷ Nuruddin ‘Itr, *Op. Cit.*, 51.

⁴⁸ Utang Ranuwijaya, *Loc. Cit.*

kaidah keshahihan dari sanad hadis. Uraian dari unsur diatas akan tampak sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
a. sanad bersambung

b. Periwat bersifat adil

c. Periwat bersifat dhabit.

d. Terhindar dari syadz

e. Terhindar dari illat.

a. sanad bersambung

Sanad bersambung dalam istilah kehadisan biasa disebut dengan sanad yang *muttasil*. Yang secara bahasa berarti yang bersambung atau yang berhubungan. Maka kata sanad yang *muttasil* dalam pendekatan bahasa berarti sanad-sanad hadis yang bersambung atau berhubungan.⁴⁹

Pengertian sanad bersambung ialah tiap-tiap periwat dalam sanad hadis menerima riwayat dari periwat hadis sebelumnya, keadaan ini berlangsung demikian sampai ahir sanad dari hadis tersebut.⁵⁰ Jadi seluruh rangkaian sanad hadis tersebut melalui diri periwat yang disandari oleh mukharrij sampai kepada tingkatan shahabat yang menerima langsung hadis tersebut dari Rasulullah SAW. Bersambung dalam periwatannya.

⁴⁹ Ibid., 162.

⁵⁰ Syuhudi Isma'il, *Kaidah keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 127.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya sanad dari suatu hadis, pada umumnya menempuh cara-caraseperti tersebut dibawah ini :

1. Mencatat semua nama periwayat yang akan diteliti.
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat, dengan tujuan untuk :
 - Mengetahui setiap periwayat dalam sanad tersebut sebagai orang yang tsiqah atau tidak, suka atau tidaknya menyembunyikan cacat (tadlis).
 - Apakah antara periwayat dengan periwayat terdekat terdapat hubungan, yaitu hubungan kesezamanan pada masa hidupnya dan hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis
3. Meneliti lambang-lambang periwayatan, apakah lambang-lambang periwayatan itu menggunakan: *Haddatsna*, *Haddatsny*, *Akhbarana*, *'an*, *anna* atau kata-kata lainnya.⁵¹

Jadi suatu sanad hadis dikatakan bersambung apabila :

- a. Seluruh periwayat yang ada didalamnya adil dan dhabit.
- b. Benar-benar telah terjadi periwayatan hadis yang sah sesuai dengan *tahammul wa al-Ada' al-Hadis*.⁵²

b. Periwayat bersifat adil

Kata *adil* berasal dari kata *'adala-ya'dilu* yang menurut bahasa berarti lurus, tidak berat sebelah, tidak dhalim dan tidak menyimpng.⁵³

⁵¹ Ibid., 128

⁵² Ibid.

⁵³ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 159.

Dalam memberikan pengertian istilah adil, Ulama berbeda pendapat, dari banyak pendapat tersebut dapat dihimpunkan kreterianya dalam empat butir. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Penghimpunan ini didasarkan pada kesamaan maksud tetapi berbeda dalam pengungkapannya, sebagai akibat dari perbedaan tinjauan. Keempat kreteria tersebut adalah : Beragam Islam, Mukallaf, Melaksanakan ketentuan agama, Memelihara *muru'ah*.⁵⁴

Untuk lebih rinci dan jelasnya tentang kreteria adil, lihat pada tabel pada halaman selanjutnya.

c. Periwayat bersifat dhabit.

Kata *dhabit* berasal dari kata *dhabata-yadhbitu-dhabthan*, berarti yang kokoh, kuat, cermat, terpelihara dan yang hafal dengan sempurna. Dengan demikian perawi yang adil menurut bahasa adalah perawi yang cermat atau perawi yang kuat.⁵⁵

Perawi yang kedhabitannya sempurna disini adalah perawi yang baik hafalannya, tidak pelupa tidak banyak ragu, dan tidak banyak bersalah, sehingga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hadis-hadis yang diterima dan diriwayatkannya dapat diingat secara sempurna.

Banyak ulama berpendapat tentang kedhabitan perawi, namun apabila keterangan-keterangan tersebut digabungkan maka butir-butir kedhabitan akan nampak sebagai berikut :

1. Periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah diterimanya (didengarnya).

⁵⁴ Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 67.

⁵⁵ Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 161.

Pada butir pertama ini ulama berbeda pendapat, sebagian menyatakan cukup hafal saja, sedangkan sebagian menyatakan tidak, hanya hafal dengan baik saja tetapi juga harus memahaminya. Karena seseorang yang hafal belum tentu faham akan maksud dari yang dihafalnya.

2. Periwat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).

Pada poin ini ulama sepakat menyatakannya.

3. Periwat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik :

- Kapan saja dia menghendaki
- Sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

Pada butir ketiga ini pendapat ulama terbagi kedalam dua versi, sebagian ada yang tidak membatasi waktu dan sebagian ada yang membatasi waktu.⁵⁶

Ada cara untuk menetapkan kedhabitan seorang periwat, menurut berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Kedhabitan periwat dapat diketahuiberdasarkan kesaksian ulama.
- b. Kedhabitan periwat dapat diketahuiberdasarkan kesesuaian riwayatannya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwat lain yang telah dikenal kedhabitannya. Tingkat kesesuaian ini mungkin hanya sampai kepada makna atau mungkin hanya ketingkat harfiahnya
- c. Apabila seorang periwat mengalami kekeliruan, maka masih bisa dinyatakan sebagai periwat yang dhabit.

⁵⁶ Syuhudi Isma'il, *Kaidah..... Op. Cit.*, 136.

Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat tersebut sudah tidak dapat lagi dikatakan sebagai periwayat yang dhabit.⁵⁷ Berkaitan dengan penetapan kedhabitan diatas yang menjadi dasar adalah tingkat hafalan sang perawi, bukanlah tingkat kefahaman dari hadis yang diriwayatkan.

Bila diklasifikasikan dhobit terbagi menjadi dua bagian (1) Dhabit al-Shadr (2) Dhabit al-Kitab. Yang dimaksud dengan dhabit Shadr adalah terpeliharanya periwayatan dalam ingatan, sejak menerima hadis sampai meriwayatkannya.⁵⁸ Adapun istilah ini diperuntukkan bagi periwayat yang hafal dengan sempurna dan mampu meriwayatkan hadis yang dihafalnya kepada orang lain, namun bila persyaratan diatas ditambah dengan faham terhadap hadis yng diriwayatkannya dengan baik, maka disebut dengan istilah *dhabit tamm* atau dhabit yang sempurna. Sedangkan dhabit kitab adalah periwayat yang memahami dengan baik tulisannya dan apabila terdapat kesalahan, dia mengetahui letak kesalahannya tersebut. Klasifikasi dhabit dan dhabit tamm atau dhabit pluss akan sangat bermanfaat untuk bahasan analisis dalam pembahasan, misalnya dalam kesyadzannya atau keillatan sanad.⁵⁹

Ibn Hajar al-Asqalani mengemukakan pendapatnya yang dijelaskan oleh al-Qori' bahwa ada lima kesalahan yang dapat merusak kedhabitan secara berat, yaitu :

⁵⁷ Ibid., 137.

⁵⁸ Muzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Op. Cit.*, 114.

⁵⁹ Syuhudi Isma'il, *Kaidah..... Op. Cit.*, 138.

1. Dalam meriwayatkan hadis banyak salahnya dari pada benarnya (fahusya ghalatuhu).
2. Lebih menonjol sifat lupanya dari pada hafalnya (al-Ghafflah 'an al-itqan).
3. Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan (alwahn).
4. Riwayatnya bertentangan dngan riwayat yang disampaikan orang-orang yang tsiqoh. (mukhalafah 'an al-tsiqah).
5. Jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu ada yang benar (su' al-hifz).⁶⁰

Apabila ada sebuah hadis mempunyai sifat-sifat sebagaimana tersebut diatas, maka hadisnya dinilai oleh ulama hadis sebagai hadis yang berkualitas dha'if.

c. Meneliti syadz

Para ulama berbeda pendapat dalam pengertian untuk suatu hadis, disini akan dikemukakan tiga pendapat yang menonjol tentang hadis syadz yaitu :

1. Imam Syafii mengemukakan bahwa hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan banyak periwayat yang tsiqah juga.
2. Al-Hakim Naisabury mengemukakan : hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi orang-orang yang tsiqoh lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut.
3. Abu Ya'la al-Kahily: hadis yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat tsiqah atau tidak.

⁶⁰ Syuhudi Isma'il, *Metodologi.... Op. Cit.*, 71.

Dari ketiga pendapat diatas, pendapat yang banyak diakui oleh para ulama adalah pendapat dari Imam Syafii, pendapat tersebut banyak diikuti sampai saat ini.⁶¹ Jumhur Muhadisin mengakui bahwa penelitian syad dan illat tidaklah mudah sebagian ulama menyatakan : Penelitian syad dan illat hanya dapat dilakukan oleh mereka yang mendalam pengetahuannya dalam hadis dan telah terbiasa melakukan penelitian hadis.⁶²

d. Meneliti illat

Sebagaimana penelitian syadz, penelitian illat juga sangat sulit dilakukan, hal ini dinyatakan sebagian ulama yang mengatakan :

1. Meneliti illat hadis diperlukan intuisi atau ilham. Pendapat ini disampaikan oleh Abdurrahman bin Mahdi.
2. Meneliti illat hadis hanya dapat dilakukan oleh orang yang cerdas, memiliki pemahaman hadis yang banyak, paham akan hadis yang diriwayatkannya, berpengetahuan tentang tingkat kedhabitan para periwayat hadis, serta ahli dibidang sanad dan matan hadis.
3. Kemampuan seseorang untuk meneliti illat ibarat meneliti keaslian mata uang logam, yang dengan mendengar lentingannya dapat menentukan asli atau tidaknya.⁶³

Illat hadis dapat dijelaskan dengan cara menghimpun semua sanad hadis dan memperlihatkan perbedaan para perawi hadis. Menurut al-Khatib al-Bagdadi “illat

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

hadis dapat diketahui dengan cara menghimpun semua sanad hadis dan melihat perbedaannya kemudian menempatkan mereka sesuai dengan tempatnya, baik dari segi hafalannya, ketaqwaan atau kedhabitannya.⁶⁴

Melihat dari tingkat kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam penelitian syad dan illat, maka penulis tidak melakukan penelitian dari sisi ini. Hal tersebut karena penelitian hadis ini adalah yang pertama kali dilakukan.

D. Kaidah Keshahihan Matan Hadis

Ada beberapa teori tentang kaidah keshahihan matan hadis. Shalah al-Din menetapkan empat macam kreteria keshahihan matan suatu hadis yaitu :

1. Apabila teks suatu hadis itu tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran.
2. Teks hadis itu tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat.
3. Teks hadis itu tidak bertentangan dengan akal sehat, tangkapan panca indra dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁶⁵

Jika keempat syarat ini terpenuhi berarti matan hadis tersebut berkualitas shahih, jika satu unsur saja tidak terpenuhi, maka kualitas suatu matan hadis dipertanyakan atau sama sekali tidak shahih dan tidak dapat dijadikan hujjah dalam agama.

⁶³ Ibid., 87-88.

⁶⁴ Mahmud Tahhan, *Ilmu Hadis*, ter. Ridhwan Nasir, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), 152.

⁶⁵ Danusiri, *Sikap Rakyat terhadap Penguasa, Refleksi Hadis*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 1997), 44-45.

Menurut Ibn al-Jauzi hanya menetapkan dua macam kriteria keshahihan matan hadis, yaitu jika suatu hadis tidak bertentangan dengan akal sehat dan tidak bertentangan dengan pokok-pokok kaidah agama sudah dinilai shahih. Jadi jika dibandingkan dengan Shalah al-Din, ia lebih longgar, tentu saja dengan kriteria ini akan lebih banyak memasukkan redaksi hadis dalam kategori shahih, jika dikomparasikan dengan hadis yang disaring melalui penetapan tolak ukur yang dibuat oleh Shalah al-Din.⁶⁶

Sedangkan menurut Jumhur ulama hadis, suatu matan hadis itu palsu bila mengandung sekurang-kurangnya tujuh macam yaitu :

1. Susunan bahasa redaksi hadis itu rancu, sedangkan Rasulullah adalah orang yang sangat fasih dalam bertutur kata.
2. Kandungan pernyataan hadis itu bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
3. Kandungan matan hadis itu bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.
4. Kandungan matan hadis itu bertentangan dengan sunatullah.
5. Kandungan matan hadis itu bertentangan dengan fakta sejarah.
6. Kandungan matan hadis itu bertentangan dengan petunjuk al-Quran dan hadis mutawattir yang mengandung petunjuk yang pasti.
7. Kandungan matan hadis itu berlawanan dengan kewajaran jika dilihat dari petunjuk umum ajaran Islam.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, 46

⁶⁷ *Ibid.*, 47

E. Sekitar Jarh wa Ta'dil

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam studi sanad hadis, tidak dapat terlepas dari *al-Jarh wa Ta'dil*. Sebab

studi sanad berarti mempelajari rangkaian para perawi dalam sanad. Dengan cara mengetahui biografinya, kuat lemahnya secara terperinci, menjelaskan pula tentang muttasil dan munqoti'nya rawi dalam rangkaian sanad dengan cara mengetahui lahir dan wafatnya perawi, dan sebagainya yang terkait dengan sanad hadis. Semua studi tersebut didasarkan pada *ilmu jarh wa ta'dil*. Dan dibawah ini akan diuraikan beberapa bahasan tentang ilmu jarh wa ta'dil.

a. Pengertian *jarh wa ta'dil*

Al-Jarh secara terminologis berasal dari kata *Jaraha-yajrahu*, yang berarti seorang yang membuat luka pada tubuh orang lain, yang ditandai dengan mengalirnya darah dari luka itu. Secara istilah *al-Jarh* berarti munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang menodai adilnya atau mencacatkan hafalannya yang mengakibatkan lemah riwayatnya. Sedangkan *al-Tajrih* adalah mensifati seorang perawi dengan sifat yang membawa konsekwensi penilaian lemah atas riwayatnya atau ditolak.⁶⁸

Pengertian *adil* menurut bahasa adalah sesuatu yang berada dalam jiwa bahwa sesuatu itu lurus. Sedangkan *ta'dil* pada diri seseorang berarti menilainya secara positif. *Ta'rif ta'dil* secara terminologis berarti orang yang tidak memiliki sifat yang

⁶⁸ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Op. Cit.*, 233.

tidak mencatikan keagamaan dan keperwiraannya. Sehingga *khavar* yang diterima darinya berikut kesaksiannya dapat diterima.⁶⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan demikian maka ta'rif dari ilmu *jarh wa ta'dil* adalah :

الْعِلْمُ الَّذِي يَبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولِ رَوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا .

“Ilmu yang membahas hal ihwal para perawi dari segi diterima atau ditolaknyanya periwayatan dari mereka”.⁷⁰

b. Syarat-syarat ulama kritikus Hadis

Para Ulama dibidang kritik hadis pada sisi periwayatannya disebut *al-Jarh wa Ta'dil*. Para ulama telah menetapkan persyaratan. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut :

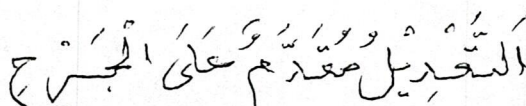
1. Syarat yang menyangkut sifat pribadi, yakni : Adil, tidak bersikap fanatik terhadap aliran atau madzhab yang dianutnya, tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya, termasuk terhadap periwayat yang berbeda aliran dengannya.
2. Syarat-syarat yang berkaitan dengan pengetahuan dan penguasaan tentang : Ajaran Islam, Bahasa Arab, Hadis dan ilmu hadis, Pribadi periwayat yang dikritik, adat istiadat yang berlaku, sebab-sebab yang melatar belakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.⁷¹

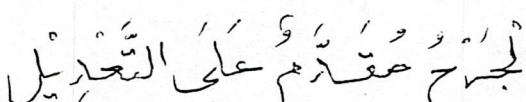
c. Kaedah Jarh wa Ta'dil

⁶⁹ Ibid.

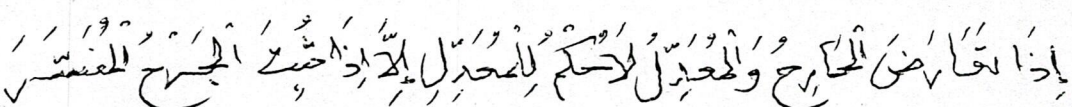
⁷⁰ Ibid.

Pengetahuan tentang kaedah *jarh wa ta'dil* sangat diperlukan untuk suatu kegiatan penelitian hadis. Berikut ini adalah beberapa kaedah *jarh wa ta'dil* yang telah dikemukakan oleh para ulama :

1.  “al-Ta'dil didahulukan atas Jarh”
Jumhurul muhaddisin tidak mendukung kaedah ini.

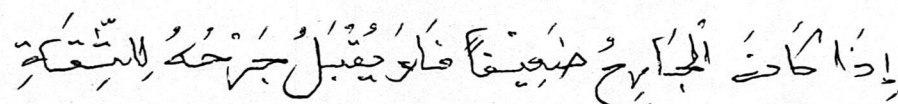
2.  “al- Jarh didahulukan atas Ta'dil”

Kalangan ulama hadis, fiqh, ushul fiqh, banyak yang menganut kaedah ini.

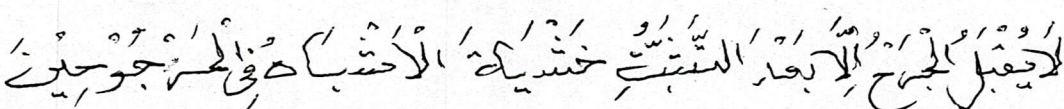
3. 

“Apabila terjadi pertentangan antara kritik yang memuji dan mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali kritikan yang mencela disertai dengan penjelasan sebab-sebabnya”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. 

“Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah tergolong dha'if, maka kritiknya terhadap orang yang tsiqah ditolak”.

5. 

⁷¹ Syuhudi Isma'il, *Metodologi....* Op. Cit., 74.



“Al Jarh tidak dapat diterima kecuali setelah diteliti secara cermat dengan adanya kekhawatiran terjadi kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6 . الجرح الناجم عن عداوة ضيائية لا يستدرك

“Al-Jarh yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan”.⁷²

d. Lafadz Jarh wa Ta'dil

Ulama pertama kali yang mengemukakan peringkat jarh wa ta'dil adalah *Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim ar-razi*.⁷³ Kemudian disusul oleh ulama yang lain seperti : Az-Zahabi, al-Iraqi, Ibn Hajar dan lainnya. Karenanya rumusan tingkat jarh wa ta'dil ini, menjadi enam tingkatan.⁷⁴

Berikut ini adalah tingkatan-tingkatan al-Ta'dil :

1. Kata yang menunjukkan intensitas maksimal dalam hal ta'dil seperti : *Awtsaqun Nas, Adhbatun Nas, Laysa lahu Nadhir*.
2. Kata-kata yang berupa pernyataan, *fulan layas'alu 'anhu, fulan layus'alu 'an mitslihi*.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Kata yang mengukuhkan kualitas tsiqah dengan salah satu sifat adil dan tsiqah, baik dengan kata yang sama atau yang searti : *tsiqah hafidz, tsiqah ma'mun, tsiqah, tsiqah tsiqah*.
4. Kata yang menunjukkan sifat adil dengan kata yang menyiratkan kedhabitan, misalnya : *mutqin, tsabat, 'adl dhabit, 'adl imam hujjah*.

⁷² Ibid., 77-81.

⁷³ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Op. Cit.*, 246-247.

5. Kata yang menunjukkan adil, tetapi tidak menunjukkan kedhabitan, seperti : *la ba'sa bih, ma'mun, shaduq, mahallus sidq, shalihul hadits.*
6. Kata yang mendekati penilaian cacat, seperti : *shaduq insya allah, shuwailih, syaikh, arju la ba'sa bih.*⁷⁵

Dan berikut ini adalah tingkatan-tingkatan lafadz tarjih :

1. Kata yang menunjukkan tingkatan maksimal dalam hal jarh, seperti : *daknul kadzdzab, akdzabun Nas.*
2. Kata yang menunjukkan ketertuduhan peringkat pertama, misalnya : *kadzdzab, wadha'.*
3. Kata yang menunjukkan ketertuduhan perawi sebagai pendusta, pemalsu atau yang sejenisnya, seperti : *yasruqul hadis, muttahim bil wadhi', muttahim bil kadzbi, matruq, laysa bi tsiqoh.*
4. Kata yang menunjukkan kedha'ifan yang sangat, misalnya : *tharaha haditsuhu, laysa bi syai', dha'if jidd, la yuktabu haditsuhu.*
5. Kata yang menunjukkan penilaian dha'if atas perawi, atau kerancuan hafalannya, misalnya : *dha'afuhu, la yuhtajju bihi, mudhthoribul hadis, lahu manakir, dha'if.*
6. Kata yang mensifati perawi dengan sifat-sifat yang menunjukkan kedha'ifannya, akan tetapi dekat dengan sifat ta'dil, seperti : *laysa bi dzalikal qawiyyu, fihi dha'fun, fihi maqal laysa bi hujjah.*

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

Dalam tingkatan ta'dil ulama menggunakan hujjah untuk peringkat satu sampai empat, adapun peringkat lima dan enam menunjukkan kedhabitan perawinya. Hadisnya ditulis dan dii'tibarkan dengan hadis lainnya. Sedangkan untuk al-Jarh empat peringkat pertama tidak bias dibuat hujjah, dan peringkat lima dan enam hadisnya dapat ditahrij untuk digunakan i'tibar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

IMAM MUSLIM DAN HADIS

TENTANG KARAKTER NERAKA JAHANAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Imam Muslim (206 H – 261 H).

Nama lengkapnya adalah Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, lahir tahun 206 H – 261 H. beliau dinisbatkan kepada Naisabur karena beliau adalah putra kelahiran Naisabur, yakni kota kecil di Iran bagian timur laut. Beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sha-sha'ah, suatu keluarga bangsawan besar.¹

Imam Muslim salah seorang muhadditsin, hafidz lagi terpercaya, terkenal sebagai ulama yang gemar bepergian mencari hadis, beliau kunjungi kota Khurrahan untuk berguru hadis kepada Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahawaih. Didatanginya kota Rey untuk belajar hadis kepada Muhammad bin Mahran, Abu Hassan dan lain-lainnya. Di Irak ditemuinya Ibn Hanbal, Abdullah bin Maslamah dan selainnya, di Hijjaz ditemuinya Habib bin Mansur dan Abu Mas'ad, di Mesir beliau berguru kepada Amir bin Sawad, Harmalah bin Yahya dan ulama hadis yang lain.²

Selain yang telah disebutkan diatas masih banyak ulama hadis yang menjadi gurunya, seperti Qotadah bin Sa'id, al-Qo'naby, Isma'il bin Abi Uwais, Muhammad bin al-mutsanna, Muhammad bin Rumhi, dan lain-lainnya. Ulama-ulama besar, ulama-ulama yang sederajat dengan beliau dan para hafidz, banyak yang berguru hadis pada beliau,

¹Fathurrahman, *Op., Cit.*, 329-330.

²*Ibid.*

seperti : Abu Hatim, Musa bin Haran, Abu Isa at-Turmudzi, Yahya bin Sa'id, Ibnu Khuzaimah dan 'Awwanah, Ahmad bin al-Mubarak dan lain sebagainya.

Dalam bidang hadis beliau banyak menyumbangkan karya-karyanya kepada umat Islam antara lain:

1. Jami' as-Shahih
2. Musnad al-Kabir
3. Al-Jami' al-Kabir
4. Kitab al-'Ilal wa kitab aw Hamil Muhadditsin
5. Kitab at-Tamyiz
6. Kitab man Laisa lahu Illa Rawin Wahidun
7. Kitab at-Thabaqat at-Tabi'in
8. Kitab al-Muadhramin.³

Apabila al-Bukhari sebagai ahli hadis nomor satu ahli tentang illat hadis dan seluk-beluknya dan daya kritiknya sangat tajam. Maka Muslim adalah orang kedua setelah Bukhari, baik dalam ilmu, keistimewaan dan kedudukannya. Hal ini tidak mengherankan karena Muslim adalah salah satu dari muridnya.

Al-Khatib al-Bagdadi mengatakan, Muslim telah mengikuti jejak al-Bukhari, mengembangkan ilmunya dan mengiuti jalannya. Stetmen ini bukanlah menunjukkan bahwa Muslim hanya seorang pengikut saja. Sebab ia mempunyai ciri has tersendiri dalam menyusun kitab, serta memperkenalkan metode baru yang belum ada sebelumnya. Muslim mendapat pujian dari ulama hadis dan ulama lainnya. Al-Khatib al-Bagdadi meriwayatkan dari Ahmad bin Salamah, katanya "Saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim selalu mengutamakan Muslim bin al-Hajjaj dari pada guru-guru hadis lainnya".

Ishaq bin Mansur al-Kausaj mengatakan kepada Muslim “Kami tidak akan kehilangan kebaikan selama engkau ditetapkan oleh Allah kepada kaum Muslimin”. Ishaq bin Rahawaih pernah juga mensinyalir “Adakah orang lain seperti Muslim?” Ibn Abu Hatim berkomentar “Muslim adalah penghafal hadis, saya menulis hadis dari dia di Ray”⁴

B. Kitab Shahih Muslim

Pada kitab *Jami' as-Shahih* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Shahih al-Muslim* tersebut. Para ulama ahli hadis menilai bahwa hadis yang terkandung didalamnya berkwalitas shahih, persyaratan yang ditetapkan Imam Muslim bagi kitab shahihnya padadasarnya sama dengan persyaratan yang ditetapkan oleh al-Bukhari.

Ibn Shalah mengatakan bahwa persyaratan Muslim dalam kitab shahihnya adalah

1. Hadis itu bersambung sanadnya
2. Diriwayatkan oleh orang-orang kepercayaan (tsiqah) dari generasi permulaan hingga ahir.
3. Terhindar dari syudzud dan illat.⁵

Menurut al-Bukhari seorang perawi harus benar-benar bertemu dengan pemberi hadis, kendati hanya satu kali, salah satu indikator bentuk serah terima hadis dengan ungkapan “*akhbarana, sami'na, 'an , anna, haddatsana*” dan sebagainya. Seementara menurut Imam Muslim, asal mereka itu semasa (*Mu'asharah*) sudah dinilai bersambung sanadnya. Dari sinilah para ulama generasi berikutnya menilai *shahih al-Bukhari* lebih tinggi tingkat keshahiannya dibanding dengan kitab *shahih al-Muslim*. Tetapi ulama

³*Ibid.*, 330-331.

⁴ MM. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, ter. Ahmad Usman (Jakarta : Pustaka Progressif, 1995), 60-61.

maghribi ada yang berpendapat bahwa shahih al-Muslim lebih unggul dari pada shahih al-Bukhari. Dalam hal sistematika tampaknya disepakati bahwa sistematika shahih al-Muslim lebih baik dari pada shahih al-Bukhari.⁶

Pada sisi yang lain kelebihan Imam Muslim adalah ketelitiannya dalam mempelajari para rawi, mwnyeleksi yang diriwayatkan dan membandingkan antara riwayat yang satu dengan riwayat yang lainnya. Meneliti susunan lafad dan memberikan petunjuk bila terdapat perbedaan pada lafad-lafad tersebut. Penseleksian hadis yang beliau lakukan kemudian diakses dalam kitabnya tersebut ribuan jumlahnya. Beliau pernah membuat statmen “Aku memformulasikan kitab shahih ini hasil penseleksian dari 300.000- hadis.

Kitab shahih ini adalah hasil dari kehidupan penuh berkah yang ditulis dimana saja ia berada, baik diwaktu sempit maupun lapang, mengumpulkan, menghafal, menyaring dan menulis sehingga menjadi kitab shahih yang sangat baik dan teratur. Beliau dan beberapa muridnya menyelesaikan peyusunan kitab shahih tersebut dalam waktu lima belas tahun. Ahmad bin Salamah mengatakan “aku bersama Muslim menyusun kitab shahih itu dalam waktu lima belas tahun, kitab itu berisi 12 000 hadis” Imam Muslim juga sangat bangga dengan kitab shahih tersebut, dia pernah berkata “apabila penduduk bumi menulis hadis ini selama 200 tahun, maka mereka hanya berputar-putar sekitar kitab ini saja”.⁷

⁵ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), 172.

⁶Ibid., 173.

⁷MM. Abu Syhbah, *Op., Cit.*, 62.

C. Neraka Jahannam

Jahannam merupakan nama diantara nama-nama neraka yang telah difirmankan Allah didalam al-Quran. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran ada enam neraka yang disisipkan Allah pada hari pembalasan, berikut ini nama-nama neraka yang ada didalam al-Quran:

1. Neraka Jahim, disebut dalam surat at-Takatsur : 6

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ

“Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim”.⁸

2. Neraka Jahannam , disebutkan dalam surat an-Naba : 21

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا

“Sesungguhnya neraka Jahannam itu padanya tempat pengintai”.⁹

3. Neraka Hawiyah, dalam surat al-Qari’ah : 8-11

فَأَمَّا مَرْرُ خِفَّتِ عَوَازِيَهُ فَأَمَّهَ حَاوِيَهُ وَمَا أَذْرَهُ
مَاحِيَهُ نَارُ حَاحِيَهُ

“Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan, (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah, dan tahukah kamu apakah hawiyah itu, yaitu api yang sangat panas”.¹⁰

4. Neraka Hutamah, tersebut dalam surat al-Hutamah : 4-6

⁸Depag RI., *Op., Cit.*, 1096.

⁹*Ibid.*, 1015.

¹⁰*Ibid.*, 1093.

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ نَارُ الْأَشْجِ الْمَوْقُودَةِ

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan kedalam Hutamah, dan tahukah kamu apakah Hutamah itu, yaitu api yang disediakan Allah yang dinyalakan.”¹¹

5. Neraka Saqar, termaktub dalam surat al-Mudatsir : 26-29

سَاءَ صَاحِبِئِهِ حَقَرٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا حَقَرٌ لَا يَتَذَكَّرُ لَوْحُهُ لَئِنَّ اللَّهَ

“Aku akan memasukkan kedalam neraka Saqar, tahukah kamu apakah saqar itu, Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, neraka Saqar adalah pembakar kulit manusia”.¹²

6. Neraka Sa'ir, terdapat dalam surat al-Mulk : 5

وَأَعَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

“Dan kami sediakan bagi mereka siksa neraka (Sa'ir) yang menyala-nyala”.¹³

D. Hadis Karakter Neraka Jahannam

1. Hadis I, nomor hadis 2842 :

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَالِدٍ الْكَاهِلِيِّ عَنْ حَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: جُوزُكُمْ يَوْمَئِذٍ لِمَا حَبَبْتُمْ مَعَ كُلِّ زَعَامٍ حَبَبُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَحْجِرُونَ.

¹¹ Ibid., 1011.

¹² Ibid., 993-994.

¹³ Ibid., 955.

“Abdullah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Umar bin Hafs menceritakan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami dari al-‘Alak bin Khalid al-Kahily dari Syaqq dari Abdullah bin Mas’ud, berkata : Rasululaah SAW. bersabda : Didatangkan di neraka jahannam pada hari kiamat tuju puluh ribu tali pengikat, setiap pengikat disertai tuju puluh ribu Malikat yang menariknya”.¹⁴

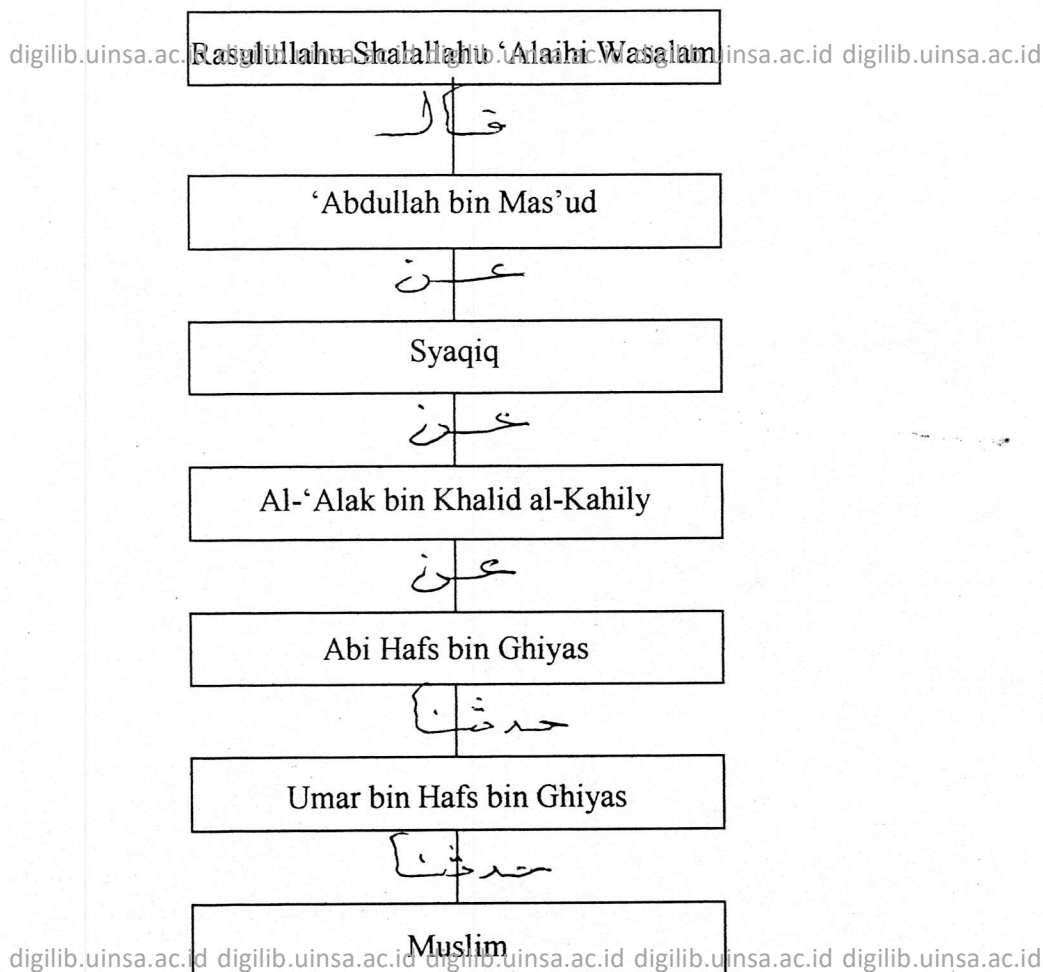
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁴Muhammad Fuad Abd al Baqi, *Shahih Muslim bi Syarhi al-nawawi*, (Bairut Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah,t.th), 148.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SKEMA SANAD HADIS I, RIWAYAT MUSLIM



1. Hadis II, nomor hadis 2698:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ،
 حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ خَالِدٍ الْكَاهِلِيِّ، عَنْ شَقِيقٍ (بْنِ سَامَةَ)
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 يَوْمَ تَجْزَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا صَبْعُونَ أَلْفَ زِحَامٍ مَعَ كُلِّ زِحَامٍ صَبْعُونَ
 أَلْفَ حَلَلٍ يَجْرُونَ فِيهَا

“Abdullah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Umar bin Hafs menceritakan kepada kami, ayahku memberitahukan kepada kami dari al-‘Alak bin Khalid al-Kahily dari Syaqiq dari Abdullah bin Mas’ud, berkata : Rasulullah SAW. bersabda : Didatangkan di neraka jahannam pada hari kiamat tuju puluh ribu tali pengikat, setiap pengikat disertai tuju puluh ribu Malikat yang menariknya”.¹⁵

Dari lafad *yajurrunaha* terdapat dalam dua kitab yaitu shahih al-Muslim dalam kitab *jannah* dan jami’ al-Tirmidzi dalam kitab *jahannam*.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵ Ibn al-‘Araby al-Maliky, *Jami’ al-Tirmidzi*, jilid V (Bairut : Dar al-Fikr, t.tp., t.th.), 271.

¹⁶ A.J. Weinsinck, *Mu’jam al-Mufahrasy li al-Fadz al-Hadis al-Nabawy*, Juz I (Leiden : E.J. Brill, 1936), 331.

SKEMA SANAD HADIS II RIWAYAT AL-TIRMIDZI

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasalam

ﷺ

'Abdullah bin Mas'ud

عبدالله بن مسعود

Syaqiq

سأق

Al-'Alak bin Khalid al-Kahily

ألاك بن خالد الكاهلي

Abi Hafs bin Ghiyas

أبي حفص بن غياث

Umar bin Hafs bin Ghiyas

عمر بن حفص بن غياث

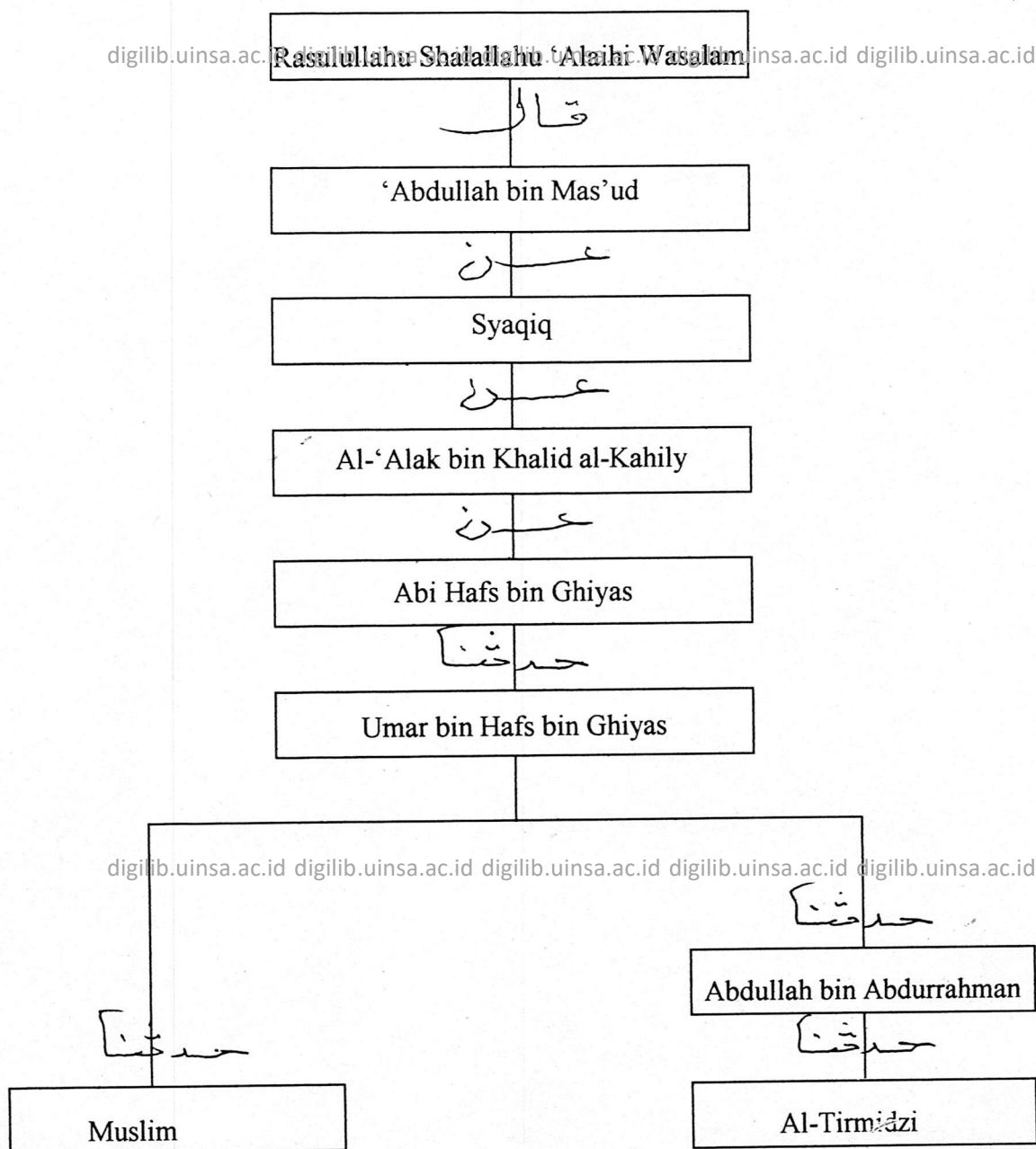
Abdullah bin Abdurrahman

عبدالله بن عبد الرحمن

Al-Tirmidzi

Takut akhir waktu

SKEMA GABUNGAN



BAB IV

KEADAAN PERAWI, SANAD DAN MATAN HADIS

A. Meneliti Kuantitas Perawi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dapat dilihat dalam skema sanad, hadis tersebut hanya mempunyai satu orang

periwayat dari awal sampai ahir sanad. Matan semakna dari jalur Tirmidzi juga perawi-perawi yang sama, dengan demikian hadis tersebut berstatus hadis *ahad*, pada klasifikasi *Hadis Gharib Mutlak*.

B. Meneliti Kualitas Perawi dan persambungan Sanad

NO	NAMA PERIWAYAT	URUTAN PERIWAYAT	URUTAN SANAD
1.	Abdullah Bin Mas'ud	I	V
2.	Syaqiq	II	IV
3.	Al-Ala' bin Khalid al-Kahily	III	III
4.	Hafsin bin Ghiyas	IV	II
5.	Umar bin Hafsin bin Ghiyas	V	I
6.	Muslim	VI	Mukharrij

1. Muslim

Telah dijelaskan dalam bab terdahulu yang kesimpulannya tidak seorangpun berani mencela beliau, bahkan dijelaskan apabila Imam Bukhari sebagai ahli hadis nomor satu, ahli tentang illat hadis dan seluk beluk hadis, dan daya kritiknya sangat tajam, maka Muslim adalah orang kedua setelah Bukhari, baik dalam ilmu, keistimewaan dan kedudukannya. Hal ini tidak mengherankan karena Muslim adalah salah satu dari muridnya.

Al-Khatib al-Bagdadi mengatakan, Muslim telah mengikuti jejak Bukhari, mengembangkan ilmunya dan mengiuti jalannya. Stetmen ini bukanlah menunjukkan bahwa Muslim hanya seorang pengikut saja. Sebab ia mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyusun kitab, serta memperkenalkan metode baru yang belum ada sebelumnya. Muslim mendapat pujian dari ulama hadis dan ulama lainnya. Al-Khatib al-Bagdadi meriwayatkan dari Ahmad bin Salamah, katanya “Saya melihat Abu Zur’ah dan Abu Hatim selalu mengutamakan Muslim bin al-Hajjaj dari pada guru-guru hadis lainnya”. Ishaq bin Mansur al-Kausaj mengatakan kepada Muslim “Kami tidak akan kehilangan kebaikan selama engkau ditetapkan oleh Allah kepada kaum Muslimin”. Ishaq bin Rahawaih pernah juga mensinyalir “Adakah orang lain seperti Muslim?” Ibn Abu Hatim berkomentar “Muslim adalah penghafal hadis, saya menulis hadis dari dia di Ray”. Abu Quraishy berkata “Didunia ini orang yang benar-benar ahli hadis hanya empat orang diantaranya adalah Muslim”.¹

¹MM. Abu Syuhbah, *Loc. Cit.*, 60-61.

2. Umar bin Hafshin bin Ghiyas

- a. Nama lengkapnya Umar bin Hafshin bin Ghiyas bin Thalqi bin Mu'awiyah an-Nakha'i Abu Hafshin al-Kufi (wafat 222 H).
- b. Guru-gurunya antara lain: Ayahnya (Hafshin bin Ghiyas), Ibn Idris, Abu Bakar bin Ilyas. Muritnya antara lain: Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abdullah adalah-Darimi, Muhammad bin Yahya.
- c. Pernyataan para kritikus :
 1. Abu Hatim : Dia itu tsiqah
 2. Al-Ajali dan Abu Zur'ah : Dia itu tsiqah
 3. Ahmad bin Hanbal : Dia itu shaduq.²

Semua kritikus memujinya dan semua pujiannya merupakan peringkat yang tinggi dengan lambang *akhbarana* yang diriwayatkan dari ayahnya dapat dipercaya. Berarti sanad antara dia dan ayahnya *bersambung*.

4. Hafshin bin Ghiyas

- a. Narasumber\ma lengkapnya Hafshin bin Ghiyas bin Thalqi bin Mu'awiyah bin Malik bin al-Haris binTsa'labah an-Nakha'i Abu Umar al-Kufi (117 H – 194 H).
- b. Gurunya antara lain: Kakeknya (Thalqi bin Mu'awiyah), Isma'il bin Abi Khalid, Ubaidillah bin Umar, al-A'masy, ats-Tsaury, Muritnya antara lain: Ahmad Ibn Ma'in, Abu Nu'aim, putranya Umar bin Hafshin, Hasan bin Arafah.

²Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolany, *Tahdzib al-tahdzib*, Juz VII, (India : Dairat al-Ma'arif al-Nidhamiyah, 1352 H), 368.

c. Pernyataan para kritikus hadis :

1. Ibn Ma'in: Dia itu *tsiqah*
2. Al-Ajali: Dia itu *tsiqah ma'mun faqih*
3. Ya'qub: Dia itu *tsiqah tsabt*
4. Yahya bin Sa'id: Dia itu murid al-A'masy yang paling *tsiqah*
5. Ibn Numair: Hafshin lebih tahu dibidang hadis daripada Ibn Idris
6. Abu Zur'ah: Dia buruk hafalannya semenjak diangkat menjadi hakim. Tetapi tidak ada permasalahan jika ada yang menulis darinya.
7. Abu Hatim: Hafshin itu lebih *mutqin* dan lebih hafidz dari Abu Khalid al-Ahmar
8. Ibn Ma'in: Hafshin lebih *tsabt* dari Abu Wahid bin Ziyad
9. An-Nasa'i dan Ibn Kharasy: Dia itu *tsiqah*
10. Daud bin Rasyid: Dia itu banyak salah
11. Ibn Amar: Dia itu tidak baik hafalannya
12. Ahmad bin Hanbal: Hafshin *Mudallis*
13. Al-Ajali: Dia itu *tsabt faqih*
14. Abu Ja'far Muhammad: Dia itu lebih *tsabt* dari pada Su'bah
15. Ibn Sa'ad: Dia itu *mudallis*
16. Abu Daud: Dia pelupa diakhir hidupnya.³

³*Ibid.*, Juz II, 373-374.

Sebagian besar kritikus hadis memujinya dengan peringkat tinggi dan tertinggi. Dua orang kritikus menyatakan tidak baik hafalannya, seorang kritikus juga mengatakan bahwa dia banyak salah akan tetapi *Jarh*-nya tidak disertai penjelasan. Ahmad bin Hanbal dan Ibn Sa'adalah menyatakan *Mudallis*, tetapi juga tidak menjelaskannya. Sehingga *jarh* dari mereka-mereka tersebut tidak dapat diterima. Abu Daud menyatakan: Hafshin Buruk hafalannya diakhir hidupnya, hal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Kami menyatakan Hafshin adalah seorang yang *tsiqah*. Dengan demikian, walaupun dia meriwayatkan dengan lambang 'an tetap dinyatakan bersambung pada al-Ala' bin Khalid karena ketsiqoannya.

3. Al-Ala' bin Khalid al-kahily

- a. Nama lengkapnya: Al-Ala' bin Khalid al-Asady al-Kahily al-kifi (tidak disebutkan wafat dan lahirnya).
- b. Guru-gurunya: Abu Wa'il (Syaiq). Murid-muridnya: Al-Tsaury, Hafshin bin Ghiyas, Marwan bin Mu'awiyah, Abu Khalid al-Ahmar.
- c. Pernyataan kritikus hadis terhadapnya :
 1. Ibn Ma'in: Laysa bihi ba'sun
 2. Yahya al-Qathan: Saya sengaja meninggalkannya dan saya menulis dari sufyan yasng di dapat dari al-Ala'

3. Abu daud: Saya tidak mengambil ilmu darinya dan saya berharap dia tsiqah.⁴

Dari ketiga kritikus tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Ala' adalah seorang yang adil tetapi diragukan kedhabitannya. Karena keadilannya dan terjadi hubungan guru dan murid dengan lambang 'an dapat dipercaya bahwa dia menerima hadis tersebut dari syaqiq. Berarti sanad antara al-Ala' dan Syaqiq *bersambung*.

4. Syaqiq

- a. Nama lengkapnya Syaqiq bin Salamah al-Asady Abu Wa'il al-Kufi (1H-82 H). Diapernah berjumpa dengan Rasul tetapi tidak meriwayatkan hadis darinya
- b. Guru-gurunya antara lain: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Mu'adalah bin Jabbal, Sa'adalah bin Abi waqash, Ibn Mas'ud, Abu Hurairah. Murit-muritnya antara lain: Al-A'masy, Mansur, Hassin bin Abdurrahman, Habib bin Abi Tsabit.
- c. Pernyataan kritikus hadis terhadapnya :
 1. Ibn Ma'in: Dia itu tsiqah, La yus'alu 'an mitslihi
 2. Waqi': Dia itu tsiqah
 3. Sa'ad: Dia itu tsiqah dan banyak hadisnya
 4. Ibn Abdil Barr: Dia itu *tsiqah*.⁵

⁴*Ibid.*, Juz VIII, 153-154.

⁵*Ibid.*, Juz IV, 329-330.

Tidak seorang kritikus menelanya, pujian yang diberikan kepadanya adalah tingkat yang tinggi dengan demikian periwayatnya dengan lambang 'an dari Ibn Mas'ud dapat dipercaya dan dalam keadaan *bersambung*.

5. Abdullah bin Mas'ud

- a. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib bin Syamkhi bin Makhzumi bin Shahalah bin Kahil bin Haris bin Tamim bin Sa'id bin Hudail bin Mudrikah bin Ilyas Abu Abdurrahman al-Hadzaly (wafat 32 H di Madinah). Sebelum Khalifah Usman.
- b. Guru-gurunya: Nabi SAW. Sa'ad bin Mu'adz, Umar Shafwan bin Asad. Murit-muritnya banyak dari kalangan shahabat juga tabi'in diantaranya adalah Abu Sa'id al-Khudry, Abu Wa'il, Syaqq bin salamah.⁶

Keadilan shahabat tidak perlu dipertanyakan dan dinyatakan oleh Jumhur Muhaddisin, *Kulluhum udul*. Dengan demikian lambang *Qala* dari Ibn Mas'ud dalam keadaan *muttashil* pada Rasulullah SAW. Maka sanad hadis ini dari Imam Muslim sampai pada Rasulullah dapat dikatakan *muttashil*, dan hampir semua para perawi berstatus *tsiqoh*, kecuali al-Ala' yang diragukan kedhabitannya.

⁶ *Ibid.*, Juz VI, 26-27.

C. Kualitas Sanad

Seluruh rangkaian sanad pada hadis Imam Muslim tersebut berstatus *muttashil*, hampir seluruh periwayatnya mulai dari Abdullah bin Mas'ud, Syaqiq, al-'Alak bin Khalid al-Kahily, Hafshin bin Ghiyas, Umar bin Hafshin bin Ghiyas dan yang terakhir Imam Muslim kesemuanya berstatus *tsiqoh*, kecuali al-'Ala' bin Khalid yang oleh para kritikus hadis dinilai adil namun diragukan kedhabitannya. Karena keadilannya dan terjadi hubungan guru dan murid dengan lambang 'an, dapat dipercaya bahwa dia menerima hadis tersebut dari Syaqiq. Jadi sanad antara al-'Alak dan Syaqiq *bersambung*. Dengan demikian karena diragukan kedhabitannya maka hadis tersebut bernilai *Hasan li Dzatihi*. Walaupun Tirmidzi juga meriwayatkan akan tetapi mempunyai jalur yang sama, sehingga tidak dapat mengangkat derajat hadis tersebut.

D. Kualitas Matan

Redaksi yang terdapat pada matan hadis berkualitas shahih, sebab tata bahasanya tidak rancu, mudah difahami, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, kandungan pernyataannya juga tidak berlawanan dengan tujuan pokok ajaran agama Islam.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari serangkaian penjelasan dan uraian-uraian diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjadi jawaban, atas permasalahan-permasalahan dalam penelitian hadis tentang “Karakteristik Neraka Jahannam, suatu kajian analisis sanad dalam kitab shahih al-Muslim”, yaitu :

1. Ditinjau dari kuantitas perawinya hadis tersebut berstatus hadis *ahad*, pada kelompok *hadis Gharib Mutlak*. Sedangkan ditinjau dari kualitas perawinya, seluruh perawi berkualitas *tsiqoh*, kecuali al-Ala' bin Khalid al-Kahily yang berkurang kedhabitannya. Untuk penilaian dari kualitas sanad, hadis tersebut berstatus *Hasan li Dzatihi*
2. Ditinjau dari persambungan sanadnya, hadis tersebut bernilai *muttashil* artinya sambung sampai kepada Rasulullah SAW
3. Kualitas matannya bernilai shahih, karena redaksinya mudah difaham, tidak bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.

B. Saran-saran

- a. Hasil ahir dari penelitian hadis diatas, mungkin belum bisa dianggap sempurna, barangkali ada hal-hal yang tertinggal dan terlupakan, sehingga diperlukan penelitian yang lebih teliti, kritis dan obyektif.

- b. Sikap kritis dan obyektif adalah faktor yang sangat penting dalam usaha memahami hadis-hadis nabi SAW. disamping pendukung-pendukung faktor lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BIBLIOGRAFI

Asqolany, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-, 1352 H., *Tahdzib al-Tahdzib*, India : Majelis Dairat al-Ma'arif al-Nidhomiyah

Ahmad Ibn Hanbal, al-Hafidz Imam, t.th., *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Bairut Dar al-Fikr

Ahmadi, Abu, Drs. H. 1995., *Mutiara Isra' Mi'raj*, Jakarta : Bumi Aksara

Anwar, Muhammad, 1995., *Ilmu Mustholah al-Hadis*, Surabaya : al-Ikhlas

Azami, Muhammad Musthafa, 1997., *Metodologi dan Literatur Ilmu Hadis*, ter. A. Yamin, Bandung : Pustaka Hidayah

_____, 1993., *Memahami Ilmu Hadis*, Jakarta : Lentera

Baqi, Muhammad Fuad Abd Al-, t.th., *Shahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Danusiri, 1997, *Sikap Rakyat terhadap Penguasa, Refleksi Hadis*, Yogyakarta : Ittaqa Press

Depag RI, 1989, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya : CV. Jaya sakti

Ghazali, Imam al-, 2001., *Hidup Sesudah Mati*, ter. Hussein Khalid Bahreisj, Surabaya : Mekar

Ibn Majjah, al-Hafidz Imam, t.th., *Sunan ibn majjah*, Bairut Dar al-Fikr

Isma'il, Syuhudi, Prof. Dr. 1994., *Kaidah-Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang

_____, 1992., *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang

'Itr Nuruddin, 1994., *Ulum al-Hadis*, Bandung : Remaja Rosda Karya

Jumaily, Sayyid Al-, Dr. 1995., *Sakaratul Maut dan Tanya Jawab dalam Kubur*, ter. Zainuddin, Jakarta : Rieneka Cipta

Khatib, Ajjaj Al-, 1998., *Pokok-pokok Ilmu Hadis*, ter. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta : Gaya Media Pratama

Kulaib, Abdul Malik Ali, 1987. *Huru Hara Hari Kiamat*, ter. Hussein Bahreisj, Surabaya : Bina Ilmu

Ma'luf Louis, 1973., *Al-Munjid fi al-Lughah*, Bairut : Dar al-Masyriq

Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman Al-, 1997., *Sirah Nabawiyah*, ter. Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar

Naufal, Abdurrahman, Ir. 1993., *Hari Kiamat*, ter. Bukhari, Jakarta : Rieneka Cipta

Poerwadarminta, W.J.S. 1989., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Quthub, Sayyid, Dr. 1997., *Batas-Batas Hari Kiamat dalam Al-Quran*, ter. Zainul Abidin, Jakarta : Pustaka Setia

Qordhowi, Yusuf, Dr. 1997., *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, ter. Muhammad al-Baqir, Bandung : Kharisma

Rahman Fathur, Drs. 1991., *Ikhtisar Mushtholah al-Hadis*, Bandung : PT al-Ma'arif

Ranuwijaya, Utang, Drs. MA. 1996., *Ilmu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama

Suparta , Munzier, dan Ranuwijaya, Utang, 1996., *Ilmu Hadis*, Jakarta : Raja Grafindo

Shalih, Shubhi As-, Dr. 1995., *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta : Pustaka Firdaus

Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu, 1993., *Kutubus Sittah*, ter. Ahmad Usman Surabaya : Pustaka Progressif

Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa Al-, 1980., *Sunan al-Tirmidzi*, Bairut : Dar al-Fikr

Tahhan, Mahmud, Dr. 1996., *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis*,
ter. Ridhwan Nashir, Surabaya : Bina Ilmu

—————, 1997., *Ulumul Hadis*, ter. Zainul Muttaqin, Jakarta : Titian
Ilahi Press

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Weinsinck, A.J. 1936., *Mu'jam al-Mufahrasy li al-Fadz al-Hadis al-
Nabawiyah*, Leiden : E.J. Brill

Zuhri, Muhammad, Dr. 1996., *Hadis Nabi*, Yogyakarta : Tiara Wacana

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id